

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA AYU TU
NOVEL *CINTA BERBUNGA DI LOVINA* KARYA SUNARYONO BASUKI KS
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMP KELAS VIII SEMESTER II
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh
L. Yudi Kristianto
101224050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2016**

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA AYU TU
NOVEL *CINTA BERBUNGA DI LOVINA* KARYA SUNARYONO BASUKI KS
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SAstra
DI SMP KELAS VIII SEMESTER II
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SAstra)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Disusun oleh
L. Yudi Kristianto
101224050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2016**

SKRIPSI

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA AYU TU
NOVEL *CINTA BERBUNGA DI LOVINA* KARYA SUNARYONO BASUKI KS
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMP KELAS VIII SEMESTER II
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Oleh

L. Yudi Kristianto

101224050

Pembimbing I


Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 11 Mei 2016

Pembimbing II


Drs. J Prapta Diharja, S.J., M.Hum

Tanggal 11 Mei 2016

SKRIPSI
ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA AYU TU
NOVEL *CINTA BERBUNGA DI LOVINA* KARYA SUNARYONO BASUKI KS
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMP KELAS VIII SEMESTER II
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

Disusun oleh:

L. Yudi Kristianto

101224050

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 15 Juni 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

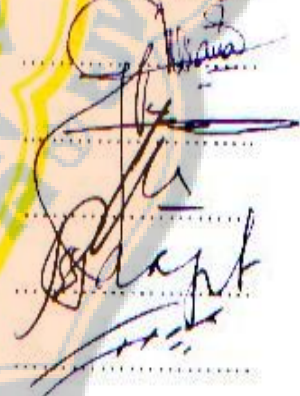
Sekretaris Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Anggota 1 Drs.B. Rahmanto, M.Hum.

Anggota 2 Drs. J Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Anggota 3 Drs. P. Hariyanto, M.Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 15 Juni 2016

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



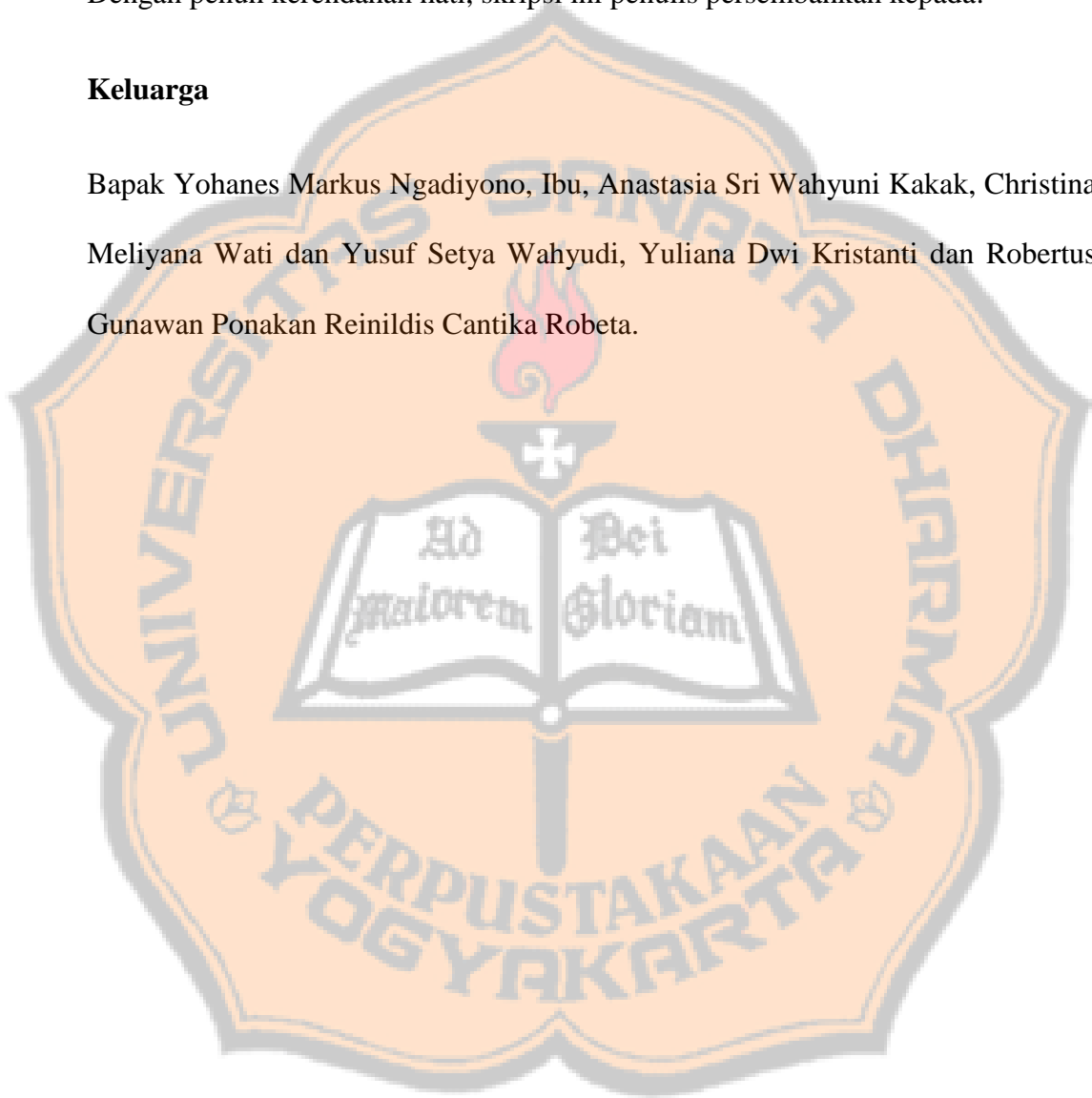
Rohandi, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Keluarga

Bapak Yohanes Markus Ngadiyono, Ibu, Anastasia Sri Wahyuni Kakak, Christina Meliyana Wati dan Yusuf Setya Wahyudi, Yuliana Dwi Kristanti dan Robertus Gunawan Ponakan Reinildis Cantika Robeta.



Moto

* * * * *

“Segala sesuatu bila dikerjakan sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan pastilah memiliki hasil yang memuaskan”

Tuhan tak’kan terlambat!

Juga tak’kan lebih cepat

Semuanya...

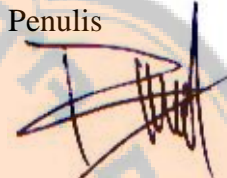
**Dia jadikan indah tepat pada waktunya
(Pengkotbah 3:11a)**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

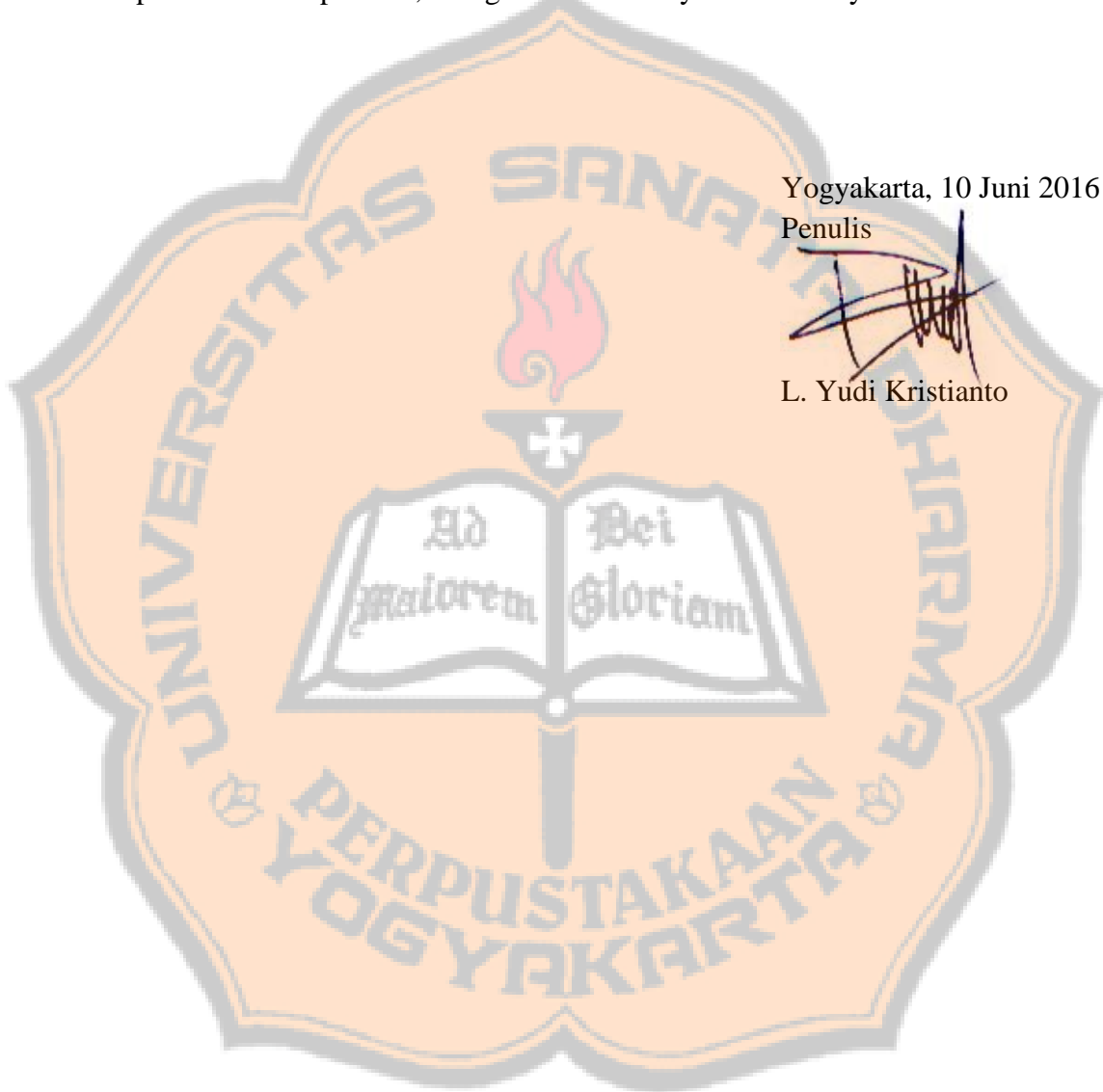
Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana mestinya sebuah karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Penulis



L. Yudi Kristianto



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : L. Yudi Kristianto

Nomor Induk Mahasiswa : 101224050

menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma diserahkan karya ilmiah berjudul:

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA AYU TU
NOVEL CINTA BERBUNGA DI LOVINA KARYA SUNARYONO
BASUKI KS DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMP KELAS VIII SEMESTER II (PENDEKATAN PSIKOLOGI
SASTRA)**

Dengan demikian saya memberikan kewenangan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan kesungguhan ini.

Yogyakarta, 11 Mei 2016

Yang menyatakan



L. Yudi Kristianto

ABSTRAK

Kristianto, Yudi L. 2016 *“Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ayu Tu Novel Cinta Berbunga di Lovina Karya Sunaryono Basuki Ks dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP Kelas VIII Semester II (Pendekatan Psikologi Sastra)”*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama Ayu Tu dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester II. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan alur, tokoh, penokohan, dan latar yang terdapat dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* untuk mengetahui bagaimana konflik batin tokoh utama Ayu Tu dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester II.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik berupa alur, tokoh penokohan, dan latar, serta konflik batin tokoh utama Ayu Tu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, mendeskripsikan relevansi novel *Cinta Berbunga di Lovina* dengan pembelajaran sastra di SMP yang dikaji dari segi bahasa, perkembangan psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: terdapat delapan unsur alur yang digambarkan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks yaitu, paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ayu Tu sedangkan tokoh tambahan adalah Putu Wijaya, Ted dan Ketut. Teknik Penokohan yang digunakan yaitu teknik dramatik Latar yang digambarkan dalam novel ini adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Konflik batin tokoh utama Ayu Tu muncul dikarenakan tidak terpenuhinya beberapa aspek berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, tidak terpenuhinya akan cinta dan keberadaan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri. Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut menimbulkan rasa sedih, rasa benci, rasa marah, rasa kecewa dan putus asa.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester II. Dari segi bahasa, perkembangan psikologi, dan latar belakang budaya, novel ini cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran di kelas.

ABSTRACT

Kristianto, Yudi L. 2016. *“An Analysis on The Inner Conflicts of The Main Character, Ayu Tu, in Cinta Berbunga di Lovina, A Novel Written By Sunaryono Basuki Ks and the Relevancy in Literature Class VIII in Junior High School Semester II (Psychology Literature Approach)”*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

This research examined the inner conflicts of the main character, Ayu Tu, in novel *Cinta Berbunga di Lovina* written by Sunaryono Basuki Ks and the relevancy in literature class in Junior High School class VIII semester II. This research was aimed to describe the plots, characterizations, and settings in novel *Cinta Berbunga di Lovina* to discover the inner conflicts of the main character, Ayu Tu, and the relevancy as the literature learning material in JHS class VIII semester II.

The method used in this research was descriptive qualitative method. This method was used to describe intrinsic elements i.e. plots, characters and characterizations, settings, and the inner conflicts of the main character, Ayu Tu since the basic needs were not fulfilled, to describe the relevancy of the novel *Cinta Berbunga di Lovina* with the literature learning in JHS that examined the linguistic aspects, psychological development, and students' cultural background. The data were collected by doing reading and note-taking techniques.

The results of the analysis showed that: there were eight plot elements described in novel *Cinta Berbunga di Lovina* written by Sunaryono Basuki Ks i.e. orientations, stimulation, crisis, problems, complicated situations, climax, anti climax, and solutions. The main character of this novel was Ayu Tu and the additional characters were Putu Wijaya, Ted, and Ketut. The characterization technique used in this research was dramatic technique. The settings in this novel were places, times, and social settings. The inner conflicts of the main character, Ayu Tu, arose because several aspects suggested by Abraham Maslow i.e. the needs in physiology, safety, love, existence, appreciation, and self-esteem were not fulfilled. It caused sadness, hatred, anger, disappointment, and desperation.

Based on the results of the analysis, it could be concluded that novel *Cinta Berbunga di Lovina* written by Sunaryono Basuki Ks was appropriate to be used as the literature learning material in JHS class VIII semester II. From the linguistic aspects, psychological development, and students' cultural background, this novel was appropriate to be used as the learning material in class. The researcher also made syllabus and lesson plans that could be used to meet the revised basic competency standard.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan berkat dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan akhir skripsi yang berjudul “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ayu Tu Novel Cinta Berbunga di Lovina Karya Sunaryono Basuki Ks dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP (Pendekatan Psikologi Sastra)*” dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan menyusun skripsi ini untuk memenuhi memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini juga dapat terselesaikan berkat peran serta dan jasa berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rohandi, Ph.D. selaku dekan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr.Yuliana Setiyaningsih, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PBSI
3. Drs. B.Rahmanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing pertama yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. J. Prapta Diharja, S.J.,M.Hum selaku dosen pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian dari awal hingga penulisan menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
6. Orang tua saya Yohanes Markus Ngadiyono dan Anastasia Sri Wahyuni.
7. Kakak saya Christina Meliyana Wati dan Setiya Wahyudi, Yuliana Dwi Kristanti dan Robertus Gunawan.
8. Ponakan saya Renildis Cantika Robeta.

9. Teman-teman yang selalu menyemangati saya yaitu: Bernardus Tube, Sr. Maria Fatima Kontesa, Rinaldus Beatus Jo, Agustinus Datu Linggi, Ignasius Dwi Cahyo Nugroho, Subandi Rumalean, Markus Jalu Via Nugrah, Alfonsus Novendi, Cicilia Evi Wijayanti, Gregoria Septi, Kristin Anggraini, Dwi Rahmawati, Beti Meliana Fitri. Dan para sahabat yang ada di PBSI yang tidak tersebut.
10. Seluruh teman-teman PBSI 2010 kelas A & B

Semoga karya tulisan ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi banyak pihak.

Yogyakarta,

Penulis


L. Yudi Kristianto

DAFTAR ISI

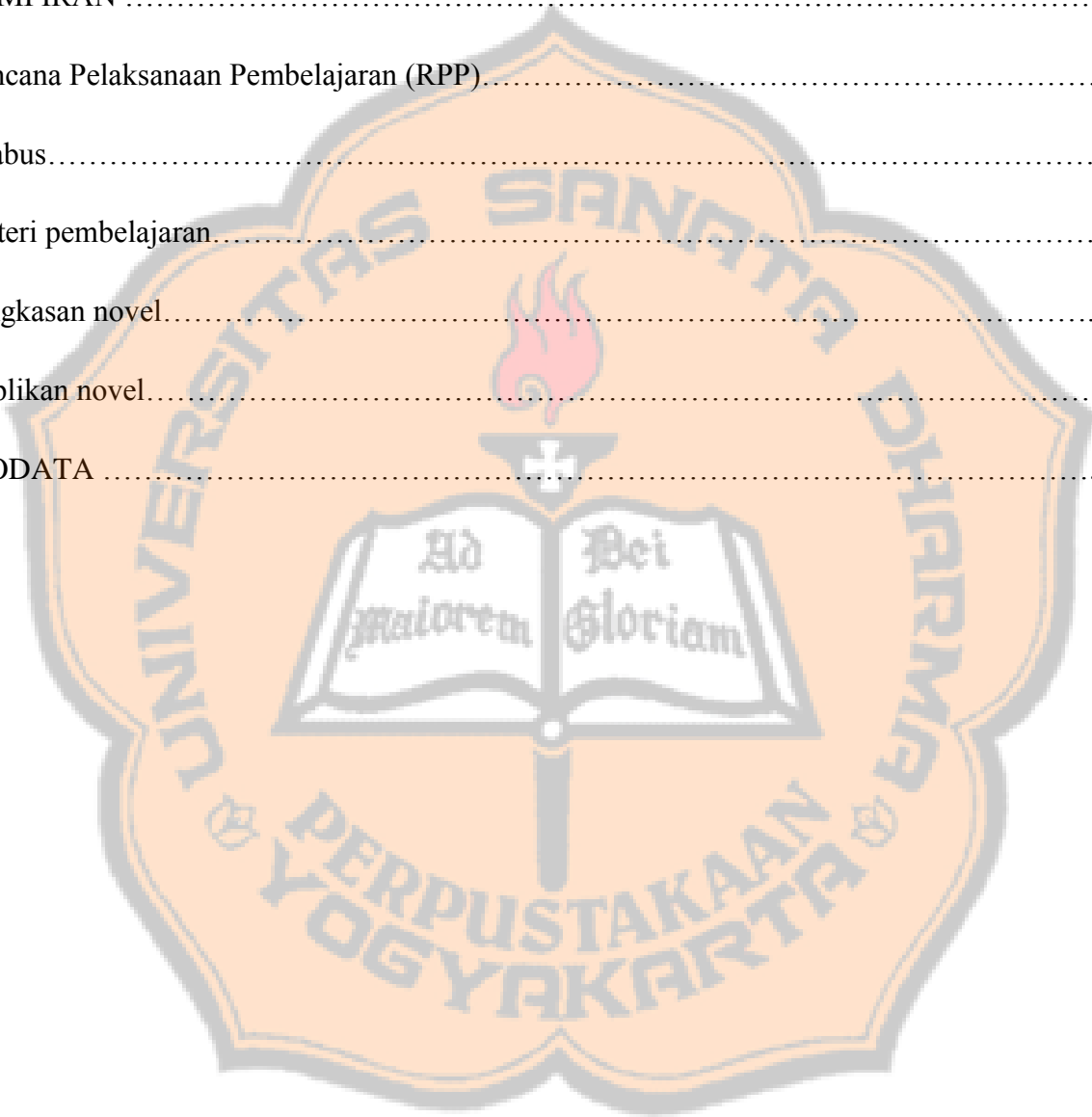
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan teori	11

2.2.1 Pengertian Novel	11
2.2.2 Tokoh	11
2.2.3 Penokohan	13
2.2.4 Alur	14
2.2.5 Latar	16
2.3 Pendekatan Psikologi Sastra	17
2.4 Pendekatan Psikoanalisis dengan Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow	18
2.5 Konflik Batin	22
2.6 Pengajaran Sastra di SMP	24
2.6.1 Pembelajaran Sastra di SMP	26
2.6.2 Silabus	27
2.6.2.1 Prinsip Pengembangan Silabus	28
2.6.2.2 Langkah-langkah Pengembangan Silabus	29
2.6.2.3 Silabus	30
2.6.2.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	30
2.6.2.5 Langkah-langkah Menyusun RPP	31
2.6.2.6 Prinsip Pengembangan RPP	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35

3.4 Teknik Analisis Data	36
3.5 Sumber Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1.1 Alur	38
4.1.1.1 Paparan	38
4.1.1.2 Rangsangan	40
4.1.1.3 Gawatan	41
4.1.1.4 Tikaian	42
4.1.1.5 Rumitan	42
4.1.1.6 Klimaks	43
4.1.1.7 Leraian	43
4.1.1.8 Selesaian	44
4.2.1 Tokoh dan Penokohan	45
4.2.2.1 Tokoh Utama	46
4.2.2.2 Tokoh Tambahan	50
4.2.2.2.1 Putu Wijaya (Ayah)	50
4.2.2.2.2 Ted	53
4.2.2.2.3 Ketut	55
4.3.3 Latar	57
4.3.3.1 Latar Tempat	57
4.3.3.2 Latar Waktu	59

4.3.3.3 Latar Sosial	60
BAB V ANALISIS KONFLIK BATIN	62
5.1 Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi	62
5.1.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis	62
5.2.2 Tidak Terpenuhinya Rasa Aman	63
5.2.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki	65
5.2.4 Tidak Terpenuhinya Rasa Penghargaan	66
5.2.5 Aktualisasi Diri	67
5.3 Konflik Batin	68
5.3.1 Sedih	68
5.3.2 Benci	70
5.3.3 Marah	71
5.3.4 Kecewa dan Putus Asa	71
BAB VI RELEVANSI	73
6.1 Ditinjau dari Aspek Bahasa	74
6.2 Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa	74
6.3 Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya	76
6.4 Silabus	78
6.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	78
BAB VII PENUTUP	79
7.1 Kesimpulan	79

7.2 Implikasi	83
7.3 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	88
Silabus.....	94
Materi pembelajaran.....	98
Ringkasan novel.....	100
Cuplikan novel.....	103
BIODATA	105



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dapat diartikan sebagai tulisan, karangan, bahasa atau kata-kata yang memiliki nilai estetika atau keindahan. Beberapa fungsi sastra di antaranya adalah menghibur dan bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi, sehingga dapat meracuni tanpa kita sadari. Sebagian orang selalu menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang apa-apa yang terjadi pada masanya. Menurut Yudiono K.S. (2007:27) sebuah karya sastra dapat diterangkan atau ditelaah secara tuntas apabila diketahui asal usulnya yang bersumber pada riwayat hidup pengarang dan zaman yang melingkupinya.

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang tergolong panjang, yang mengandung susunan cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekitarnya. Selain itu dalam novel juga menonjolkan sifat dan watak setiap tokoh. Umumnya, cerita yang ditulis di dalam novel diawali dari kejadian atau peristiwa penting yang pernah dialami oleh pelaku tokoh cerita, yang nantinya akan mengubah

nasib hidupnya. Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh, dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Novel *Cinta Berbunga di Lovina* menceritakan tentang Lovina yang merupakan nama tempat rekreasi yang didirikan pada tahun lima puluhan di tepi pantai di dusun Lebah, Banjar Kaliaseh, Bali. yang didirikan oleh Anak Agung Pandji Tisna mantan ketua Dewan Raja-raja seorang putra Raja Buleleng terakhir. Tahun 1984 kawasan Lovina mulai berkembang. Beberapa penginapan mulai didirikan, dari yang sederhana "home stay" sampai yang dinamakan "hotel". Asal ada bangunan, beberapa kamar yang memadai, jadilah sebuah hotel. Saat itulah I Gusti Putu Wijaya mendirikan sebuah hotel yang agak memadai yang diberi nama "El Dorado" dimodali oleh seorang penyelundup obat terlarang. Dari sinilah terjadi banyak perubahan di kawasan Lovina, bukan saja jumlah penginapan dan fasilitas lain yang bertambah, tetapi juga sejumlah manusianya yang berubah. Lovina adalah tempat memperkenalkan budaya Bali, tempat menunjukkan pada bangsa lain bahwa orang Bali bukanlah orang barbar, tetapi manusia-manusia yang berbudaya tinggi, yang mempunyai rasa seni dan moral yang tangguh.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks. dengan Alasan pertama novel ini menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia dengan segala permasalahannya terutama masalah percintaan dan konflik batin tokoh utama yang bernama Ayu Tu. Kedua cara penyampaian cerita menarik dan mudah untuk dipahami.

Psikologi sastra dan sastra memiliki kaitan dengan manusia dan masyarakat. Pendekatan psikologi sastra dapat memberikan gambaran atau penjelasan tentang sastra terutama tentang masalah yang berkaitan dengan perasaan dalam sastra. oleh karena itu, pendekatan psikologi dipilih untuk dapat memberikan gambaran tentang aspek kejiwaan pengarang, sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan. Karya sastra juga menampilkan watak para tokoh. Walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis. Berbagai persamaan tujuan psikologis dapat mendasari adanya suatu pendekatan psikologi terhadap suatu karya sastra.

Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, pendidik harus mempertimbangkan relevansi bahan ajar, nilai yang terkandung dalam karya sastra itu, dan psikologi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis struktur intrinsik khususnya tokoh, penokohan, alur, latar dan konflik batin yang di alami tokoh utama Ayu Tu yang terdapat dalam novel yang berjudul *Cinta Berbunga Di Lovina* karya Sunaryono Basuki KS, dan hasil analisis

ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VIII.

peneliti juga menggunakan pendekatan psikologi dalam memahami konflik batin tersebut. Nilai-nilai psikologi tokoh digali dengan mengacu pada teori psikologi Abraham Maslow tentang kebutuhan manusia. Menurut Maslow, kebutuhan manusia ada lima tingkatan. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa saling memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tokoh, penokohan, alur, latar, dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks?
2. Bagaimanakah konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks?
3. Bagaimanakah relevansi analisis novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks pada pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tokoh, penokohan alur, latar, dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks.
2. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks.
3. Mendeskripsikan relevansi hasil analisis unsur intrinsik novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks pada pembelajarannya di SMP kelas VIII semester II.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama bagi:

1. Peneliti sastra lain, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, yaitu masukan dan informasi khususnya novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks.
2. Bidang ilmu sastra, diharapkan dapat memberikan sumbanganya dalam memperkaya pemahaman terhadap analisis unsur-unsur yang terkandung di dalam novel, khususnya novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks.

3. Pembelajaran sastra, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi siswa tentang manfaat membaca novel dan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran secara akademis.

1.5 Batasan Istilah

1. Konflik

Konflik adalah aspek-aspek pada aktivitas manusia yang dapat timbul dalam kehidupan sehari-hari tiap-tiap orang. Konflik terjadi karena kegagalan dalam menyesuaikan diri (Soeitoe, 1971:21).

2. Konflik batin

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (KBBI, 2008: 723).

3. Tokoh cerita

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 165).

4. Alur

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu harus dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 113).

5. Latar

Latar menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 216).

6. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran, (Permendikbud no 65 tahun 2013 : 5).

7. Rencana Pelaksanaan pembelajaran

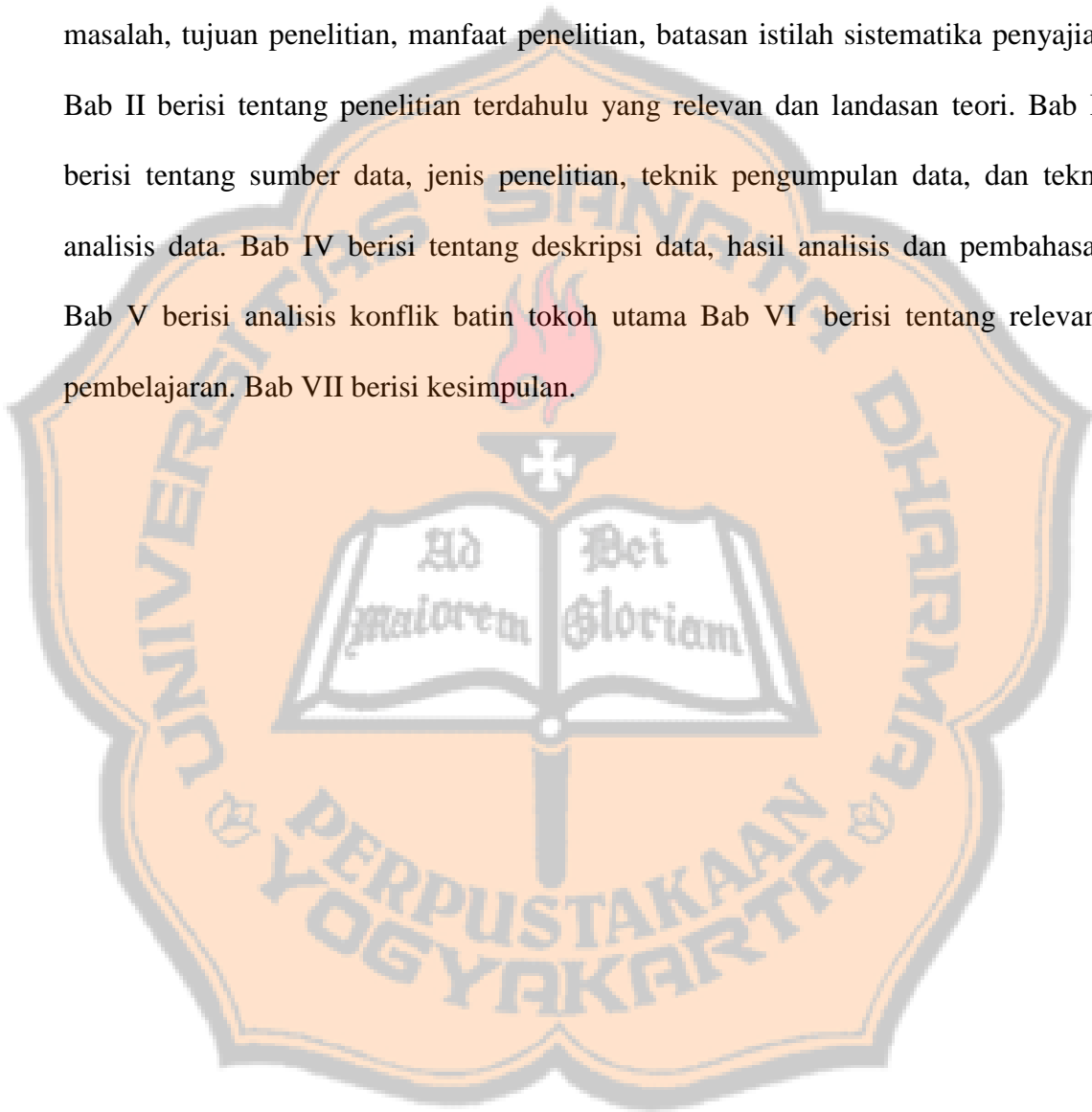
Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Permendikbud no 65 tahun 2013 : 5).

8. Relevansi

Relevansi adalah hubungan; kaitan setiap mata pelajaran harus ada dengan keseluruhan tujuan pendidikan (KBBI edisi Lux: 418).

1.6 Sistematika Penyajian

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah sistematika penyajian. Bab II berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori. Bab III berisi tentang sumber data, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi tentang deskripsi data, hasil analisis dan pembahasan. Bab V berisi analisis konflik batin tokoh utama Bab VI berisi tentang relevansi pembelajaran. Bab VII berisi kesimpulan.



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas beberapa hal, yaitu (1) penelitian yang relevan, (2) landasan teori: (a) hakikat sastra, (b) hakikat novel, (c) unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, alur, latar) (d) pendekatan psikologi sastra (e) pendekatan psikoanalisis dengan teori keperibadian humanistik menurut Abraham Maslow (f) pengertian konflik batin (g) pengajaran sastra di SMP. Berikut akan dibahas satu per satu.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wulandari, Devi, 2014 berjudul. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA kelas XI (Pendekatan Psikologi Sastra.)”

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Pengumpulan data ini menggunakan teknik baca catat dan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Hasil analisis konflik batin tokoh utama wanita Keke dalam novel ini ditunjukkan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh memiliki

karakter yang berbeda-beda. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama dalam menghadapi konflik batin dapat menjadi nilai positif yang dapat dipelajari. Konflik batin yang dialami tokoh utama wanita yakni rasa sedih, iri, marah, kecewa dan putus asa.

Kedua oleh Antonius Nico Suryadi, 2004 berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen *Jaring Laba-laba* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Satu Imenplentasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”. Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada konflik batin pada tokoh utama pada novel *Jaring Laba-laba* karya Ratna Indraswari tersebut menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Ketiga yang dilakukan Epita Citra Wardani, 2007 berjudul “Penelitian Konflik Batin Tokoh Aswatama dalam Novel *Manyura* karya Yanusa Nugroho Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra” dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik membentuk konflik batin tokoh Aswatama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin tokoh utama dan menganalisis tokoh utama novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks. Yang kedua mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks. Ketiga mendeskripsikan relevansi konflik batin tokoh utama dalam novel

Cinta Berbunga di Lovina karya Sunaryono Basuki Ks dengan pembelajaran sastra di SMP Kelas VIII.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Novel

Novel adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas (Sumardjo, 1984: 66). Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan ataupun kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut KBBI (2011:338) novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Kesatuan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat. Tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut Nurgiantoro, (1995: 23) unsur ekstrinsik yang dimaksud meliputi unsur religi, sosial, moral, politik, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, sejarah dan lainnya.

2.2.2 Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006: 30); sedangkan menurut Sudjiman (1988: 16) yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang atau

benda yang diinsankan. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2000: 165). Penokohan atau karakter atau disebut juga perwatakan merupakan cara penggambaran tentang tokoh melalui perilaku dan pencitraan. Panuti Sudjiman mendefinisikan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (1988: 23). Penokohan secara umum merupakan cara pengarang untuk menampilkan watak para tokoh di dalam sebuah cerita karena tanpa adanya tokoh, sebuah cerita tidak akan terbentuk.

Tokoh-tokoh dalam cerita mewakili fungsi tertentu. Menurut Altendbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995: 178) membedakan fungsi penampilannya tokoh digolongkan menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995: 177). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawataan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995: 179).

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 176). Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang dimiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, dan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia sering memberikan kejutan. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2.2.3 Penokohan

Penokohan adalah penyajian tokoh dan pencitraan tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap-sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988: 23). Penokohan ialah cara pandang

melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya, Penokohan sekaligus menggambarkan teknik perwujudan dan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Menurut Sudjiman (1992: 23_26) terdapat empat metode dalam penokohan, yaitu (1) metode langsung atau analitik, (2) metode tidak langsung atau dramatik, (3) metode kontekstual dan (4) metode campuran.

1. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang memaparkan saja watak tokoh dan dapat juga menambah komentator tentang watak tersebut.
2. Metode tidak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, lakuan tokoh, yang disajikan pengarang bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
3. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasanya yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh.
4. Metode campuran atau kombinasi adalah campuran dua atau tiga metode tersebut.

2.2.4 Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa tidak hanya meliputi yang bersifat fisik seperti

cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang mengubah nasib (Sudjiman, 1988:30). Alur dalam karya sastra secara umum dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas yang merangsang timbulnya konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung penyelesaian atau pemecahan masalah (Sayuti via Wiyatmi, 2006:37). Panuti Sudjiman (1988:30_36) membagi struktur umum alur menjadi delapan bagian yaitu paparan, angsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian.

- a. Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Pada tahap ini, berfungsi untuk memancing rasa ingin tahu pembaca.
- b. Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru sebagai katalisator.
- c. Gawatan adalah tahapan yang ditimbulkan oleh rangsangan.
- d. Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (protagonis dan antagonis).
- e. Rumitan adalah perkembangan dari gejala awal tikaian menuju klimaks.
- f. Klimaks adalah titik puncak cerita. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.
- g. Leraian adalah tahap yang menunjukkan peristiwa ke arah selesaian atau penyelesaian.

h. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita.

2.2.5 Latar

Latar menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995:216). Sudjiman juga berpendapat bahwa latar adalah segala keterangan petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografi, di lokasi mana peristiwa itu terjadi, di kota atau desa apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam maupun historis atau kisah sejarah. Latar sosial berkaitan dengan hidup masyarakat (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 40). Menurut Nurgiyantoro (1995:227_234) latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

- a. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 227). Deskripsi tempat secara teliti dan realistis sangat penting untuk membuat pembaca terkesan seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh terjadi, yaitu tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu.
- b. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya

fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 223). Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, dan pola sikap tokoh. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya kelas menengah, rendah, atau kelas atas.

- c. Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Masalah 'kapan' tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, fakta yang ada kaitannya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995 :230). Menurut Genette (via Nurgiyantoro, 1995: 231) masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, disatu pihak menunjuk pada waktu dan ukuran waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah kemudian digunakan oleh pengarang untuk mencoba mengajak pembaca masuk dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

2.3 Pendekatan Psikologi Sastra

Secara definitif tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tak langsung. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami antar psikologi dengan sastra yaitu 1. memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis. 2. memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional

dalam karya sastra, dan 3. memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004 :342_343).

Sebagai dunia dalam karya sastra memasukan berbagai aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, kedua, ketiga dst (Ratna, 2004: 342_343).

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, misal dengan penyesuaian apa yang dilakukan oleh teks dengan apa yang dilakukan oleh pengarang. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin bertentangan dengan teori psikologis.

2.4 Pendekatan Psikoanalisis dengan Teori Kepribadian Humanistik Menurut Abraham Maslow

Abraham Maslow, seorang psikolog berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak cipta untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal

keberadaannya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai kenyataannya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Individu semacam ini membutuhkan terapi agar memperoleh kesempatan bagi dirinya sendiri untuk mengekspresikan dirinya sendiri secara bebas dan berupaya melepaskan perasaan dan pikiran yang disembunyikan dan dihindarinya. Apabila ia mampu menerima dirinya secara penuh, ia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang memuaskan. (Krech, 1974 :591).

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu untuk mencapai tujuan lebih bahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta, dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan psikologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya kebutuhan yang akan diaktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dst. Masalah yang terpenting menurut Maslow adalah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologis dst.

Teori kebutuhan bertingkat dari Maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur. Pemuasan terhadap kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Apabila kebutuhan fisiologis telah dipenuhi maka kita didorong oleh kebutuhan rasa aman.

2. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita apabila kita mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan, maka kita akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta.

3. Kebutuhan rasa memiliki dan cinta

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam

hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. Menurut Maslow sulit bagi kita memenuhi kebutuhan cinta dewasa ini sehingga menimbulkan rasa kesepian dan keterasingan. Oleh karena itu, banyak tumbuh berbagai kelompok atau komune untuk melepaskan diri dari perasaan terisolasi karena kegagalan mencapai cinta dan memiliki. Bila kita telah mencapai cinta dan memiliki, kita akan bergerak menuju kebutuhan akan rasa penghargaan.

4. Kebutuhan rasa penghargaan

Kebutuhan rasa penghargaan, menurut Maslow terbagi dua, yaitu penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan ini berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat semua sikap bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. Apabila kita merasak suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, kita merasa yakin dan aman akan diri kita; kita merasa berharga dan edukat. (serasi, seimbangan). Apabila kita kekurangan harga diri, kita merasa rendah diri, kecil hati dan tak berdaya menghadapi kehidupan. Agar kita memiliki perasaan harga diri sejati, kita harus mengetahui diri kita dengan baik dan mampu menilai secara obyektif kebaikan dan kelemahan kita. Kita tidak dapat menghargai diri kita bila kita tidak mengetahui siapa dan apa diri kita. Bila kebutuhan ini tercapai kita didorong oleh kebutuhan tertinggi kebutuhan aktualisasi diri.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Walaupun kita telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau kita gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Bila kondisi ini terjadi, maka kita tidak berada dalam damai dengan diri kita dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis (Schultz, 1991 :93).

2.5 Konflik Batin

Menurut Soeitoe (1971: 21) konflik merupakan aspek-aspek pada aktivitas manusia yang dapat timbul dalam kehidupan sehari-hari tiap-tiap orang. Kalau seseorang menemukan rintangan baik, besar maupun kecil dalam pemenuhan kebutuhan vitalnya, ia akan mengalami frustrasi. Frustrasi hanya timbul bila orang sadar akan rintangan dan kesulitan yang dihadapinya dan bila ia mengerti bahwa semua itu merupakan tenaga yang kuat. Pengalaman tegangan yang kuat dapat menimbulkan frustrasi.

Frustrasi terjadi sebagai akibat ketegangan emosional karena dorongan dorongan yang tidak dapat disalurkan. Konflik terjadi karena kegagalan dalam penyesuaian diri, sedangkan frustrasi disebabkan oleh ketidakpuasan dalam

penyesuaian diri. Konflik batin berakar pada rintangan terhadap pemuasan diri dan penolakan dari ambisi sosial. Konflik terjadi dalam:

- a. Pemilihan mana yang tepat
- b. Pemilihan antara dua cara untuk mencapai suatu tujuan yang vital
- c. Pemilihan antara dua tujuan yang sama pentingnya
- d. Merasakan adanya ancaman yang seakan-akan mengepung dan mengintimidasi seseorang sehingga ia tidak dapat mengadakan pemilihan sama sekali.

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. (KBBI, 2008: 723).

Konflik batin merupakan suatu perbuatan yang terlalu sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar, pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa (Agus Sujanto dkk, 2006: 12).

Pernyataan Rohadi Wicaksono (2007: 1) konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati dan disebabkan adanya dua gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin, yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh. Pertentangan tersebut terjadi akibat adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga konflik tersebut

menimbulkan serta mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin dapat diatasi dengan menguatkan tiga fungsi batin.

2.6 Pengajaran Sastra di SMP

Pembelajaran sastra merupakan salah satu media yang baik dalam menumbuhkan karakter siswa. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupan memiliki 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Rahmanto (1988 :15) berpendapat apabila karya-karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata maka tentu saja pengajaran sastra tidak ada gunanya lagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya.

Dalam proses belajar mengajar, harus diperhatikan metode dan strategi dalam memberikan materi. Hal ini akan berpengaruh terhadap berhasilnya kegiatan belajar sehingga hasil ini harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Jabrohim (1994: 23) berpendapat bahwa dalam kaitanya dengan pengajaran sastra, ada hal yang perlu diperhatikan agar pengajarannya itu mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Beberapa hal diantaranya sudah dikemukakan pada bagian terdahulu masalah bahan yaitu: (1)

aspek psikologi, (2) aspek lingkungan, (3) aspek taraf kemampuan, dan (4) aspek bakat.

Jabrohim (1994: 52_53) berpendapat bahwa tujuan pengajaran sastra di sekolah secara umum adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya apresiasi siswa. Dalam pengajaran sastra pemilihan dan penyajian bahan pengajaran haruslah sesuai dengan kemampuan siswa pada tahap tertentu. Bahan dapat dibedakan dalam bahan apresiasi sastra tidak langsung dan apresiasi langsung. Pertama menyarankan pada pelajaran teori dan sejarah yang berfungsi untuk menunjang bahan, yang kedua secara langsung siswa dihadapkan pada karya sastra. Jadi penekanan haruslah pada bahan apresiasi langsung, bukan sebaliknya seperti yang terjadi di kebanyakan sekolah yang lebih ditekankan pada pengajaran teori sejarah sastra (Jabrohim 1994: 53). Hal ini juga harus diperhatikan sesuai dengan tingkatan kelas dan tingkatan kesukaran, sehingga guru lebih teliti dalam menentukan materi sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi lingkungan berdasarkan dengan acuan kurikulum dan silabus yang telah ditentukan.

Rusyana (1982: 6_8) menyebutkan tujuan sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Tujuan memperoleh pengalaman sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) tujuan memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra, dan (2) tujuan memperoleh pengalaman dalam berekspresi sastra. Sedangkan tujuan memperoleh pengalaman tentang sastra, seperti sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, seorang

pengajar haruslah dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, karena hal ini akan mempengaruhi minat siswa untuk belajar. Dalam memberikan materi sastra, Jabrohim menyebutkan bahwa guru sastra yang profesional paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memahami benar hakikat sastra dan tujuan pengajaran sastra, (2) memiliki minat yang besar terhadap sastra, ditandai dengan gemar membaca karya-karya sastra, gemar mengumpulkan tulisan, mengenai sastra dan gemar mengikuti kegiatan sastra, (3) dapat mengapresiasi sastra, dan (4) menguasai metode pengajaran sastra.

Rahmanto (1998:27_33) memberikan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi) dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

2.6.1 Pembelajaran Sastra di SMP

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud No 68 tahun 2013: 1).

Kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra meliputi segi bahasa, psikologi, latar belakang. Bahan pengajaran harus menarik serta ada dalam batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Pengajaran sastra diharapkan sanggup mengembangkan

berbagai aspek kejiwaan siswa seperti perasaan, pikiran, dan sebagainya (Jabrohim, 1994: 19).

Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa (Rahmanto, 1998:27_31).

2.6.2 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang di kembangkan oleh setiap satuan pendidikan. (Mulyasa, 2007: 190).

2.6.2.1 Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam mengembangkan silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

c. Fleksibel

Fleksibel dalam silabus dapat dikaji dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan, dan fleksibel sebagai kaidah dalam penerapan kurikulum.

d. Kontinuitas

Setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

e. Konsisten

Adanya hubungan konsisten antara kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

f. Memadai

Ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

g. Aktual dan kontekstual

Ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dikembangkan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata.

h. Efektif

Silabus berbasis KTSP harus dilakukan secara efektif, yakni memperhatikan keterlaksanaan silabus tersebut dalam proses pembelajaran dan tingkat pembentukan kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

i. Efisien

Efisien dalam silabus bisa dilihat dengan cara membandingkan antara biaya, tenaga, dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

2.6.2.2 Langkah-langkah pengembangan silabus

Pengembangan silabus memiliki beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Mengisi kolom identitas
- b. Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi
- c. Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar
- d. Mengidentifikasi materi standar
- e. Mengembangkan pengalaman
- f. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
- g. Menentukan jenis penilaian
- h. Alokasi waktu
- i. Menentukan sumber belajar.

2.6.2.3 Silabus

Terlampir

2.6.2.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang mengembangkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Mulyasa, 2007: 212).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup komponen-komponen

sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator pencapaian hasil belajar.
- b. Tujuan pembelajaran.
- c. Materi pembelajaran.
- d. Pendekatan dan metode pembelajaran.
- e. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- f. Alat dan sumber belajar.
- g. Evaluasi pembelajaran.

2.6.2.5 Langkah-langkah menyusun RPP

Cara mengembangkan RPP dalam garis besar adalah sebagai berikut: (Mulyasa, 2007:222).

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang ditentukan

- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok yang terdapat dalam silabus.
- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.
- h. Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

2.6.2.6 Prinsip pengembangan RPP

Beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam pengembangan RPP (Mulyasa, 2007: 218).

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.

- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya. Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau dilaksanakan di luar kelas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Secara definitif tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya peneliti menggunakan novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks karena penulis menganalisis konflik batin dalam novel tersebut.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1989: 7). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989 :3).

3.2 Metode Penelitian

Bedasarkan sumber dan data yang digunakan, metode penelitian ini adalah deskriptif-analisis penelitian deskriptif analisis dilakukan dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan, tidak hanya menguraikan, namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode ini dapat digabungkan dengan metode formal. Data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya kemudian dianalisis bahkan diperbandingkan (Kutha Ratna, 2009: 53). Metode analisis digunakan peneliti untuk menganalisis tokoh utama wanita pada novel *Cinta Berbunga di Lovina*. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam memahami karya sastra ini adalah menganalisis unsur intrinsik terlebih dahulu yang meliputi tokoh, dan latar yang mempengaruhi. Dalam pembentukan tokoh utama tersebut. selanjutnya peneliti akan menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMP. Sumber bahan tertulis yang digunakan penelitian ini adalah buku-buku unsur intrinsik dan buku acuan pengembang silabus dan RPP.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber tertulis dapat dibagi atas buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber-sumber tersebut biasanya dapat ditemukan di perpustakaan. Langkah awal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu menyimak dan mencatat. Peneliti menyimak langsung teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Menyimak bertujuan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung penulis dalam memecahkan rumusan masalah. Kegiatan mencatat merupakan tindak lanjut Moleong (1989: 124).

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data

1. Peneliti membaca dulu novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks.
2. Peneliti menganalisis tokoh utama dengan konflik batin yang terdapat dalam *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks.
3. Peneliti menganalisis unsur tokoh dan latar yang membentuk konflik batin dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks
4. Peneliti merelevansi novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks dalam pembelajaran sastra di SMP.

3.5 Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis. Yang dimaksud sumber tertulis adalah sebuah karya sastra novel yang berjudul :”Cinta Berbunga di Lovina”

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Judul Buku : Cinta Berbunga di Lovina

Pengarang : Sunaryono Basuki Ks

Tebal Buku : 277 halaman

Tahun Terbit : 2005

Penerbit : Pinus Book Publisher.



BAB IV

ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, ALUR DAN LATAR DALAM NOVEL *CINTA BERBUNGA DI LOVINA* KARYA SUNARYONO BASUKI

Dalam bab ini peneliti akan meneliti unsur-unsur intrinsik dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, penokohan, alur dan latar. dengan alasan karena ke empat unsur ini yang membangun sebuah cerita dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

4.1.1 Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa tidak hanya meliputi yang bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang merubah nasib (Sudjiman, 1988: 30). Panuti Sudjiman (1988:30_36) membagi struktur umum alur menjadi delapan bagian yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian.

Alur dalam cerita dapat memperkuat cerita yang ingin disampaikan pengarang oleh pembaca. Peneliti akan menganalisis alur cerita dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks berdasarkan delapan struktur umum di atas.

4.1.1.1 Paparan

Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentunya bukan informasi

selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Pada tahap ini, berfungsi untuk memancing rasa ingin tahu pembaca (Sudjiman, 1986: 24).

Alur cerita dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* diawali dengan memaparkan keindahan Lovina. Berikut adalah kutipannya:

- (1) Ternyata terlihat memerah dan jernih, pertanda hari tidak akan hujan. Langit diatas tampak bersih tak terhalang awan. Tak lagi terdengar kokok ayam namun suasana masih sepi di daerah pantai Lovina. Ombak berdebur lembut, tidak bergelora sebagaimana ombak laut selatan (Basuki, 2005: 13).
- (2) Dari sini dia dapat melihat gunung yang berwarna biru tua campur hijau yang membentengi daerah ini dari kawasan di selatan (Basuki, 2005: 78)
- (3) Agak ke tengah air laut terlihat sangat jernih, dan dasar laut yang penuh karang dengan ikan-ikan hias berwarna-warni terlihat menentramkan hati (Basuki, 2005: 79).
- (4) Alam disini lebih hijau, pohon-pohon rimbun, dan udara terasa sejuk. Ada sebuah bukit batu sekitar hampir satu kilometer dari jalan raya tadi (Basuki, 2005: 94).

Kutipan di atas menggambarkan keindahan Lovina di mana kawasan tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung turis asing yang berwisata di kawasan Lovina. Selain keindahan Lovina, peneliti akan memaparkan tentang tokoh utama. Berikut adalah kutipannya:

- (5) “Selamat malam, Miss Martin,” Ayu Tu mendekati mejanya sambil membawa daftar makanan dan Bon pemesanan (Basuki, 2005: 32).

- (6) Ayu Tu sedang bertugas siang hari ketika Ted mendekati meja kerjanya.
“Bisa saya bantu?” kata Ayu Tu Dengan senyum ramah. Ted tersenyum (Basuki, 2005: 63).
- (7) “Upacara memasuki masa dewasa ini diungkapkan dengan memotong gigi, atau *tooth filing*’, sebagai ungkapan menahan hawa nafsu yang tumbuh bersama tumbuhnya gigi manusia” demikian kata Ayu Tu dalam sebagian penjelasannya (Basuki,2005: 68).
- (8) Di kantor depan beberapa orang turis baru datang. Ayu Tu sibuk membagi kamar buat mereka.
“Boleh saya bantu?” ketika dia sudah selesai melayani tamu barunya (Basuki, 2005: 201).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Ayu Tu merupakan seorang pelayan restoran di hotel El Doardo dan pemandu pariwisata untuk para turis yang ingin mengenal Budaya Bali dan sekitarnya.

4.1.1.2 Rangsangan

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru sebagai katalisator (Sudjiman, 1986: 35_36).

Rangsangan dimulai ketika gusti Ngurah Putu Wijaya membayangkan jika Ayu Tu berpacaran dengan seorang turis Eropa. berikut adalah kutipannya:

- (9) Gusti Ngurah Putu Wijaya tidak bisa membayangkan seandainya Ayu Tu anak perempuan tertuanya itu berpacaran dengan seorang turis Eropa. di dasar hati kecilnya dia dibayang-bayangi rasa takut mengingat apa yang dialaminya sendiri dengan Christine. (Basuki,2005: 59).

kutipan diatas membuktikan bahwa kepanikan Wijaya jika Ayu Tu benar-benar berpacaran dengan seorang turis Eropa. dia tidak rela dan takut jika yang dialami oleh Christine terulang lagi oleh anak sulungnya Ayu Tu.

4.1.1.3 Gawatan

Gawatan adalah tahapan yang ditimbulkan oleh rangsangan. Gawatan terjadi ketika Putu Wijaya datang di rumahnya untuk mencari Ayu Tu dan melontarkan pertanyaan bertubi-tubi dengan Ayu Tu karena dia sangat panik dengan Ayu Tu atas kehadiran turis yang bernama Ted. Berikut adalah kutipanya:

- (10) “Kamu mengajak siapa ke sini?” tanyanya langsung.
 “Ted Aji. Tamu kita.”
 “Ted? Apa hubunganmu dengannya?” Tanyanya tanpa basa-basi.
 “Hubungan saya?”
 “Ya.”
 “Kan Ted tamu kita.”
 “Kenapa dia disini.”
 “Lho, dia ingin melihat rumah penduduk, ingin melihat rumah kita dan kehidupan rakyat biasa, jauh dari kehidupan hotel.”
 “Apa kamu tak ada hubungan khusus dengannya?”
 “Saya? Saya kan karyawan hotel El Doardo. Dan Ted itu tamu hotel. Itu saja.”
 Wijaya diam sesaat, kemudian berkata:
 “Pokoknya Aji tidak suka kamu berhubungan dengan dia.”
 “Ini hubungan bisnis, Aji, bukan masalah pribadi.”
 “Apa kamu tak ada hubungan pribadi dengannya?”
 Ayu Tu melihat langsung kedalam wajah ayahnya. Ingin diketahuinya maksud ayahnya yang sesungguhnya.
 “Apakah maksud Aji?”
 “Apakah kamu menyukainya? Apakah Ted menyukaimu?”
 “Aji mengajukan pertanyaan yang sulit di jawab,” kata Ayu Tu.
 Wijaya marah mendengar pernyataan itu.
 “Kamu suka sama dia atau tidak? Kamu cinta sama bule itu?” tanyanya sambil memukul meja.
 Ayu Tu terkejut melihat ayahnya makin marah seperti itu (Basuki,2005: 144_145).

4.1.1.4 Tikaian

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Pada tahap ini tikaian terjadi pada diri Ayu Tu sendiri dia merasa hidupnya diatur oleh ayahnya. Dia ingin berontak namun hanya bisa saat itu berontak didalam hati Berikut adalah kutipanya:

- (11) Sebenarnya Ayu Tu merasa jengkel menerima peringatan seperti itu. Dia merasa ayahnya tak perlu mengatur apa dan siapa yang disenanginya atau dibencinya. Ayahnya terlalu pengatur. Ayu Tu ingin berontak terhadap kekangan ini. Bentuk pemberontakan yang akan dilakukannya belum bisa dibayangkannya. Sementara dia berontak di dalam hati. Kelak, dia akan berontak dalam tindakan. (Basuki,2005: 150_151).

4.1.1.5 Rumitan

Pada tahap rumitan, cerita sudah masuk pada tahap konflik yang terjadi. Rumitan adalah perkembangan dari tikaian yang menghantar konflik menuju klimaks. Pada cerita ini konflik mulai berkembang yakni, adanya konflik antara Ayu dan Ted. Dimana Ted ingin memberi tahu rencana pernikahannya dengan Ayu Tu kepada Putu Wijaya. Namun Ayu Tu menghalanginya, karena takut Putu Wijaya tidak merestui hubungan mereka. Berikut adalah kutipanya:

- (12) “Haruskah aku berbicara pada ayahmu” tanya Ted.
“Jangan” sahut Ayu Tu cepat, sambil mengangkat wajahnya. “Jangan bilang sama ayah saya.”
“Kenapa? Bukankah dia harus tahu?”
“Mungkin belum waktunya,” jawabnya lirih. (Basuki 2005: 208).

4.1.1.6 Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita. Klimaks tercapai apa bila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan

yang terjadi menjadi titik optimalnya. Klimaks terjadi ketika Ayu Tu menerima secarik surat pemberian dari Ketut, yang suratnya mengatakan bahwa Ted berpamitan untuk pulang ke negaranya. Tanpa berjanji untuk kembali lagi ke Lovina Berikut adalah kutipanya:

(13) Ketut menyampaikan amplop berlogo El Doardo dan segera membukanya. Selembarnya juga berlogo hotel dikeluarkannya. Dengan cepat surat itu dibacanya.

“Ayu tersayang, saya harus minta maaf karena tak bisa berpamitan secara langsung. Karena panggilan yang mendadak, saya harus pulang malam ini dengan pesawat malam. Saya ingin berpamitan langsung tapi hal itu tidak mungkin sungguh, saya minta maaf. Salam sayang selalu, Ted.”

Surat itu dibacanya berulang-ulang. Tak ada yang disinggung masalah mereka berdua, rencana mereka, tentang masa depan mereka. Ted juga tak berjanji akan kembali lagi, atau menghubunginya lagi, atau mengatakan kapan akan kembali, melamarnya, menikahinya, membawanya pergi ke negerinya (Basuki,2005: 224).

4.1.1.7 Leraian

Leraian adalah tahap yang menunjukkan peristiwa ke arah selesaian atau penyelesaian. Leraian dimulai ketika Ayu Tu mendekati Wijaya ayahnya untuk menceritakan apa yang menimpa dirinya. Namun Ayu Tu tak tidak sanggup melanjutkan karena dia tahu pasti ayahnya mengalami pukulan batin.berikut adalah kutipanya:

(14) “Aji,” sapanya lirih.

Wijaya mengangkat wajahnya dan berkata sendu:

“Ayu.”

“Ayu Tu tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Dia tahu ayahnya pasti mengalami pukulan batin yang sangat berat. Namun, didengarnya lelaki itu bergumam:

“Kita jadi begini.”

“Ya.”

“Nasib kita.”

Wijaya berpikir tentang masa depan, tentang jalan yang telah dia rambah untuk anaknya ini, juga untuk melapangkan jalan bagi anak-anaknya yang lain. Sekarang jalan itu kembali ditumbuhi semak dan penuh onak dan duri. Taak mungkin lagi jalan itu ditapaki kaki-kaki telanjang yang masih memerlukan perlindungan (Basuki,2005: 257).

4.1.1.8 Selesaian

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* yaitu Wijaya menemukan Ayu Tu di dalam kamarnya dan mengiranya dia tertidur pulas. Ternyata Ayu Tu mengakhiri hidupnya dengan meminum cairan serangga. Berikut adalah kutipannya:

- (15) Ketika Wijaya menerobos masuk ke dalam kamar itu, didapatinya puterinya tampak tenang tertidur dengan tersenyum. Melihat posisi itu, Wijaya mengira anaknya tertidur, tetapi, bau obat pembasmi serangga sangat mengganggu hidungnya. “Ayu Tu!!” teriaknya dengan meraih gadis yang tergeletak di atas tempat tidur itu. “Ayuuuuu! Tidakkkkkkkkk!” teriaknya gadis itu benar-benar sudah tidak bernapas lagi. Gusti Ngurah Putu Wijaya memeluknya. Tubuhnya masih hangat tetapi napasnya sudah tidak ada. Sekarang kehancuran total itu dirasakan olehnya, disaksikan oleh Ketut yang tak bergerak di pintu. El Doardo tidak ada baginya. Ayu Tu tidak ada lagi yang tinggal hanyalah puing-puing kenangan, hanya potongan-potongan samar-samar mengenai masa kecil anaknya itu yang lucu dan cantik, lalu masa remajanya. Gadis mekar itu selalu dibanggakannya di dalam hati. Tetapi tidak pernah mengatakannya. Sekarang semua sudah terlambat. Dia belum pernah mengatakan bahwa dia sangat menyayanginya (Basuki, 2005: 276_277).

Bedasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan alur yang terdapat dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks adalah alur maju mundur. Pada awalnya Pengarang menceritakan kenangan buruk Putu Wijaya lalu pengarang mulai menceritakan kisah si tokoh utama Ayu Tu bersama Ted seorang turis asing yang menjalani hubungannya secara diam-diam dan diakhir cerita

tokoh utama tak kuat menahan derita hidupnya dia mengakhiri hidupnya dengan minum cairan serangga karena dia ditinggal pergi keluar negeri dalam keadaan ternoda dan melanggar apa yang dikatakan ayahnya. Alur tersebut sangat jelas dan ceritanya mengalir dari awal hingga akhir cerita.

4.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006: 30) sedangkan menurut Sudjiman (1988: 16) yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah penyajian tokoh dan pencitraan tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap-sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988:23). Nurgiyantoro (2010:176_117) menyatakan bahwa tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Berikut akan dibahas tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks.

4.2.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995: 177).

Tokoh dan penokohan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks, peneliti menemukan tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Ayu Tu karena tokoh ini yang menjadi sorotan dari cerita awal sampai akhir. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kutipan dibawah ini.

a. Menjadi pusat penceritaan

Pusat penceritaan pada novel dimulai ketika Putu Wijaya mendatangi Ayu Tu dan bertanya dia bersama siapa. Putu Wijaya juga melarang Ayu Tu berhubungan dengan turis Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Berikut adalah kutipanya:

- (16) “Kamu mengajak siapa ke sini?” tanyanya langsung.
 “Ted *Aji*. Tamu kita.”
 “Ted? Apa hubunganmu dengannya?” Tanyanya tanpa basa-basi.
 “Hubungan saya?”
 “Ya.”
 “Kan Ted tamu kita.”
 “Kenapa dia disini.”
 “Lho, dia ingin melihat rumah penduduk, ingin melihat rumah kita dan kehidupan rakyat biasa, jauh dari kehidupan hotel.”
 “Apa kamu tak ada hubungan khusus dengannya?”
 “Saya? Saya kan karyawati hotel El Doardo. Dan Ted itu tamu hotel. Itu saja.” (Basuki, 2005:144_145).
- (17) Wijaya diam sesaat, kemudian berkata:
 “Pokoknya *Aji* tidak suka kamu berhubungan dengan dia.”
 “Ini hubungan bisnis, *Aji*, bukan masalah pribadi.”
 “Apa kamu tak ada hubungan pribadi dengannya?”
 Ayu Tu melihat langsung kedalam wajah ayahnya. Ingin diketahuinya maksud ayahnya yang sesungguhnya.
 “Apakah maksud *Aji*?”
 “Apakah kamu menyukainya? Apakah Ted menyukaimu?”
 “*Aji* mengajukan pertanyaan yang sulit di jawab,” kata Ayu Tu.
 Wijaya marah mendengar pernyataan itu.

“Kamu suka sama dia atau tidak? Kamu cinta sama bule itu?” tanyanya sambil memukul meja.

Ayu Tu terkejut melihat ayahnya makin marah seperti itu. (Basuki, 2005:144_145).

Kutipan di atas menjadi awal pusat penceritaan tokoh utama Ayu Tu. Pusat penceritaan berawal kedatangan Putu Wijaya di rumahnya untuk menemui Ayu Tu, dan bertanya dia datang bersama siapa. adakah hubungan lebih antara Ayu Tu dan turis yang bernama Ted.

b. Terlibat dalam Konflik

Konflik yang dialami Ayu Tu adalah ketika dirinya merasa diatur oleh ayahnya, dia merasa diatur karena apa yang menjadi kehendak Ayu Tu dilarang oleh ayahnya terlebih berhubungan bersama turis. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Berikut adalah kutipannya:

- (18) Sebenarnya Ayu Tu merasa jengkel menerima peringatan seperti itu. Dia merasa ayahnya tak perlu mengatur apa dan siapa yang disenanginya atau dibencinya. Ayahnya terlalu pengatur. Ayu Tu ingin berontak dengan kekangan ini. Bentuk pemberontakan yang akan dilakukannya belum bisa dibayangkan. Sementara dia berontak didalam hati. Kelak dia akan berontak dalam tindakan (Basuki, 2005:151).
- (19) “Biar saja aku mencintai Ted. Dia lelaki yang tampan, penyabar,” keputasanya dalam hati. Keputusan itu diambil atas dasar rasa jengkel pada ayahnya yang terlalu mencurigainya (Basuki, 2005: 186).

Selain konflik dengan ayahnya Ayu Tu juga mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Ayu Tu merasa kosong tanpa harapan ketika Ted mulai

meninggalkan dirinya Ayu Tu juga tidak berani berterus terang kepada ayahnya karena telah berhubungan lebih jauh dengan Ted. Ayu Tu takut kecurigaan ayahnya menjadi nyata jika lelaki asing tidak dapat di percaya. Ayu Tu juga takut dan malu karena firasat ayahnya benar-benar terjadi. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Berikut adalah kutipanya:

- (20) Ayu Tu tetap berharap pada suatu saat akan ada telpon berdering untuknya. Perbedaan waktu antara dua Negara sudah diketahui, dan dapat dikira kapan dia berada di hotel. Rasanya dia dapat menjadi gila menunggu atau terlalu penuh harap bila telpon berbunyi. Dia selalu bergerak cepat ke arah telpon sebelum orang lain mengambilnya. Bila telpon diangkat dan yang berbicara memakai bahasa Indonesia, hatinya merasa kosong tanpa harapan. Bila telpon itu dalam bahasa Inggris dia juga akhirnya kecewa karena berasal dari seseorang yang memesan kamar (Basuki, 2005: 227).
- (21) Sekarang tak mungkin lagi dia kemukakan masalahnya pada ayahnya. Tak mungkin dia berterus terang bahwa dia telah berhubungan sangat jauh dengan Ted (Basuki, 2005: 228).
- (22) Bukan siksaan fisik dari ayahnya yang dia takutkan. Dia sudah siap menanggung akibatnya, karena dia telah menikmatinya, telah menjalaninya dengan perasaan senang. Yang dia takutkan justru kecurigaan ayahnya yang menjadi kenyataan, bahwa lelaki asing itu tidak dapat dipercaya (Basuki, 2005: 229).
- (23) Yang ditakutkan sekarang justru rasa malu yang harus ditanggungnya, lantaran firasat ayahnya benar, dan sikapnya salah (Basuki, 2005: 229).

c. Paling banyak berkaitan dengan tokoh lain

Tokoh utama Ayu Tu paling banyak berkaitan dengan tokoh-tokoh lain, di antaranya Putu Wijaya sebagai ayah Ayu Tu, Ted dan Ketut. Mereka merupakan tokoh yang mendukung tokoh utama. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Berikut adalah kutipanya:

- (24) “Kamu mengajak siapa ke sini?” tanyanya langsung.
 “Ted Aji. Tamu kita.”
 “Ted? Apa hubunganmu dengannya?” Tanyanya tanpa basa-basi.
 “Hubungan saya?”
 “Ya.”
 “Kan Ted tamu kita.”
 “Kenapa dia disini.”
 “Lho, dia ingin melihat rumah penduduk, ingin melihat rumah kita dan kehidupan rakyat biasa, jauh dari kehidupan hotel.”
 “Apa kamu tak ada hubungan khusus dengannya?”
 “Saya? Saya kan karyawati hotel El Doardo. Dan Ted itu tamu hotel. Itu saja.” (Basuki 2005 :144_145).
- (25) “Saya malu,” kata Ayu Tu.
 “Kenapa malu?” tanya Ted.
 “Rumah saya jelek.”
 “Seberapa jelek?”
 “Sangat Jelek.”
 “Tapi saya tidak ingin mengikuti tur ke istana. *Real life of real people*, itu yang ingin saya lihat.”
 “Tapi, rumah kami jelek,” kata Ayu Tu lagi.
 “Baiklah, saya hanya ingin melihat bagaimana seorang gadis secantik anda hidup di rumah anda.” Kata Ted (Basuki,2005: 89_90).
- (26) “Selamat pagi, tut? Ada tamu baru?”
 “Tidak ada, Gusti Ayu. Tetapi ada surat buat Gusti Ayu.”
 “Surat? Dari siapa?”
 “Dari *Mr. Ted*,” Katanya. (Basuki,2005: 224).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama Ayu Tu yang saling berkaitan dengan tokoh lain. yang di dalam cerita, Ayu Tu berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang mendukung di dalam cerita.

4.2.2.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995:176). Dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina*

karya Sunaryono Basuki Ks terdapat 3 tokoh tambahan yang berkaitan dengan tokoh utama.

4.2.2.2.1 Putu Wijaya (ayah)

Putu Wijaya adalah ayah dari Ayu Tu dia merupakan seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Hal ini dapat ditunjukkan pengarang sebagai berikut:

- (27) Ayu Tu tidak ada lagi yang tinggal hanyalah puing-puing kenangan, hanya potongan-potongan samar-samar mengenai masa kecil anaknya itu yang lucu dan cantik, lalu masa remajanya. Gadis mekar itu selalu dibanggakannya di dalam hati. Tetapi tidak pernah mengatakannya. Sekarang semua sudah terlambat. Dia belum pernah mengatakan bahwa dia sangat menyayanginya. (Basuki 2005: 277).

Kutipan di atas menggambarkan sosok ayah yang menyayangi dan membanggakan anaknya Namun dia tidak pernah mengungkapkan rasa sayang itu. Dia menyesal tidak mengungkapkan rasa sayangnya kepada Ayu Tu ketika Ayu Tu benar-benar pergi selamanya.

Putu Wijaya memiliki kenangan terburuk bersama Christine yang pernah memberikan hotel. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik tingkah laku. Hal ini dapat ditunjukkan pengarang sebagai berikut:

- (28) Terkilas dalam pikirannya kisah dirinya sendiri, yang bertemu Christine wanita Australia yang cantik yang *sexy*, yang juga jahanam. Tetapi perempuan itu telah memberikan hotel ini, telah memberikan kepuasan dalam dahaga nafsunya. Cinta?

Dan waktu itu Wijaya sedang marah karena ternyata Christine bermain cinta kembali dengan pacarnya. Dan permainan itu dilakukannya di tempat tidur mereka, seakan Christine tidak punya kesadaran memiliki kamar itu bersama dengan Wijaya. Kamar yang disucikan hanya buat mereka berdua. Wijaya merasa Christine tidak memmanusiakannya. Christine mungkin hanya menganggapnya sebagai salah satu dari banyak lelaki yang boleh singgah di dalam hidupnya. Wijaya malah berpikir kemudian, jangan-jangan Christine memainkan nafsunya bukan hanya dengan pacarnya, tetapi dengan lelaki-lelaki lain di sini, dengan menggunakan kamar mereka. Mungkin saja para pekerjanya juga pernah mendapat jatah bermain nafsu denganya. Mungkin juga Ridwan yang polos itu pernah dirayunya (Basuki, 2005: 54_56).

Kutipan di atas menggambarkan Putu Wijaya merupakan sesosok orang yang memiliki kenangan buruk. Kenangan terburuknya dibuktikan semasa dulunya yang bertemu Christine wanita asal Australia. Mereka berdua memadu kasih hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Saat itu Putu Wijaya sangat marah besar karena Cristine bermain cinta kembali bersama mantan pacarnya. Dan permainan itu dilakukan di tempat tidur yang seharusnya diperuntukan Putu Wijaya dan Christine . Karena itu nasib buruk Putu Wijaya tidak mau diikuti oleh anaknya.

Putu Wijaya selain penyayang juga pemaarah, dia takut akan nasib buruknya diikuti oleh anaknya. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik cakapan. Hal ini dapat ditunjukkan pengarang sebagai berikut:

- (29) Ketika mesin sudah dimatikan, terdengar pintu mobil yang dihempaskan dengan keras. Wijaya berjalan tergesa di rumahnya.
“Mana Ayu Tu?” tanyanya pada anak-anaknya yang sedang asyik duduk di lantai kamar tamu.
“Di sana, *Aji*, kata salah seorang dari mereka.
“Panggil dia!” kata Wijaya sambil meletakkan pantatnya di kursi tamu.

Gus Ade yang diajak bicara langsung bangkit dan berlari ke tempat kakaknya berada. Tak berapa lama Ayu Tu datang, berjalan dengan hambatan kain yang dipakainya.

“Kamu mengajak siapa ke sini?” tanyanya langsung.

“Ted *Aji*. Tamu kita.”

“Ted? Apa hubunganmu dengannya?” Tanyanya tanpa basa-basi.

“Hubungan saya?”

“Ya.”

“Kan Ted tamu kita.”

“Kenapa dia disini.”

“Lho, dia ingin melihat rumah penduduk, ingin melihat rumah kita dan kehidupan rakyat biasa, jauh dari kehidupan hotel.”

“Apa kamu tak ada hubungan khusus dengannya?”

“Saya? Saya kan karyawati hotel El Doardo. Dan Ted itu tamu hotel. Itu saja.”

Wijaya diam sesaat, kemudian berkata:

“Pokoknya *Aji* tidak suka kamu berhubungan dengan dia.”

“Ini hubungan bisnis, *Aji*, bukan masalah pribadi.”

“Apa kamu tak ada hubungan pribadi dengannya?”

Ayu Tu melihat langsung kedalam wajah ayahnya. Ingin diketahuinya maksud ayahnya yang sesungguhnya.

“Apakah maksud *Aji*?”

“Apakah kamu menyukainya? Apakah Ted menyukaimu?”

“*Aji* mengajukan pertanyaan yang sulit di jawab,” kata Ayu Tu.

Wijaya marah mendengar pernyataan itu.

“Kamu suka sama dia atau tidak? Kamu cinta sama bule itu?” tanyanya sambil memukul meja.

Ayu Tu terkejut melihat ayahnya makin marah seperti itu. (Basuki, 2005: 144_145).

Gusti Ngurah Putu Wijaya tidak bisa membayangkan jika anak perempuan tertuanya Ayu Tu berpacaran dengan seorang turis. Dengan perasaan yang marah Putu Wijaya melarang Ayu Tu untuk tidak menjalin hubungan dengan turis asing, dengan maksud supaya tidak sependeraan dengan Putu Wijaya dulu.

Bedasarkan kutipan (27), (28), (29) di atas dapat disimpulkan bahwa Putu Wijaya adalah sesosok ayah yang sangat menyayangi anaknya. Kemarahannya merupakan wujud dari kasih sayangnnya kepada anaknya Ayu Tu untuk kebaikan anaknya kedepanya.

4.2.2.2.2 Ted

Ted adalah seorang turis berasal dari Australia, dia berkunjung di Lovina dan menginap di hotel El Doardo dalam rangka menjalankan tugas menghancurkan hotel El Doardo. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Hal ini dapat ditunjukkan pengarang sebagai berikut:

- (30) Ted tampak gembira dari langkahnya yang ringan meninggalkan *counter* kantor depan. Di atas jalan berbatu-batu di taman, ternyata Ted bersiul-siul kecil di kamarnya John sudah menunggunya dengan heran.
- “Ada apa?”
- “Coba terka?”
- “Ah, kamu saja yang bilang.”
- “Aku mau ikut *tour* ke rumah Ayu.”
- “Kamu? Apa kita?”
- “Aku.”
- “Jadi aku kamu buang, bung?”
- “Tenanglah. Biar yang ini aku yang menggarapnya. Kau kerjakan saja bapaknya.”
- “Sialan. Kau Cuma cari enakmu sendiri,” protes John.
- “Tidak, sobat. Bukan soal pribadi. Ini semua dalam rangka tugas.” (Basuki, 2005: 91).

Selain menjalankan tugasnya menghancurkan hotel El Doardo, Ted menghancurkan keluarga pemilik hotel El Doardo dengan cara menipu Ayu Tu dengan berpura-pura menikahi Ayu Tu. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Hal ini dapat ditunjukkan pengarang sebagai berikut:

- (31) “Jadi anda akan lama tinggal di sini?”
- “Saya sendiri ingin tinggal selamanya disini.”
- Jawab Ted
- “Mau jadi orang Bali?”

“Mau menikah di sini, hidup di sini dan mati di sini.”

“Oh tentunya bukan memenuhi ajakan ‘*see Bali before you die*’ kata Ayu Tu

“Mengikutinya juga taka apa.”

“lalu, tentu anda sudah memiliki calon istri?”

Tanya Ayu Tu.

“Ayu sendiri,” kata Ted tanpa basa-basi. Ayu Tu diam. Jantungnya terasa berdebar. Apakah laki-laki itu bersungguh-sungguh? Apakah dia hanya memperlmainkannya?

“anda pasti berolok-olok,” kata Ayu Tu tanpa bisa menyembunyikan merah mukanya.

“tidak,” sahut Ted sambil mengambil tanganya dan meremas jari-jemarinya.

“saya tidak main-main. Saya serius. Maukah Ayu menikah denganku?” gadis itu diam saja, menundukan kepalanya. Ted meraih dagunya tapi gadis itu menolak ketika Ted berusaha menciumnya.

“tidak baik disini,” bisiknya.

“mau, bukan?”

“mungkinkah?” Tanya Ayu Tu.

“tidak mungkinkah? Kenapa?”

“anda orang asing, dan aku...”

“demikian banyak wanita Bali yang menikah dengan lelaki dari luar Bali, juga lelaki dari Eropa atau Australia. Juga banyak pria Bali yang menikah dengan wanita kami. Apakah itu bukan merupakan suatu bukti?”

“tetap saya, dan anda sendiri?”

“Saya bersungguh-sungguh, tinggal Ayu sendiri mau atau tidak?”(Basuki, 2005: 206_207).

Selain menipu ingin menikahinya, ternyata Ted meyakinkan Ayu Tu Ayu Tu dengan memberikan sebuah hadiah.

Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

(32) “Sebaiknya kita pulang” kata Ted

Ayu Tu mengangguk.

“Ada hadiah untukmu. Aku akan memberikan sesuatu yang berharga bagimu,” kata Ted (Basuki, 2005: 209).

Berdasarkan kutipan (30), (31), (32) di atas dapat disimpulkan bahwa Ted adalah seorang penjahat yang diperintahkan untuk menghancurkan hotel El Doardo milik Putu Wijaya dan menghancurkan keluarga Putu Wijaya. Dengan cara menipu Ayu Tu yang ingin dinikahinya dan memberikan hadiah.

4.2.2.2.3 Ketut

Ketut adalah pegawai hotel El Doardo dia merupakan orang pekerja keras, dia sangat rajin mengerjakan pekerjaannya. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- (33) Di halaman terdengar suara sapu lidi beradu dengan krikil dan rerumputan. Pasti Ketut yang bangun pagi-pagi sekali dan mulai bertugas membersihkan halaman El Doardo (Basuki, 2005: 13).

Selain pekerja keras, Ketut juga memiliki sifat humoris dia selalu bercanda dengan rekan kerjanya. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik ekspositori. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- (34) “Cocok”
 “Apanya yang cocok?” tanya Ni Komang.
 “Mereka berdua, yang perempuan cantik, yang lelaki bagus. Kan cocok.”
 “Maksudmu cocok untuk apa? “
 “Ah, *mbok* Komang ini, pura-pura tak tahu saja .”
 “Saya memang tidak tahu. Ada apa?”
 “Ah, pasti *mbok* Komang cemburu, ya? Atau iri, ya?”
 “Kamu ini ada-ada saja. Kenapa saya harus cemburu? Iri? Kan saya sudah punya *kabak* sendiri?”
 “Ya, sudah. *Mbok* Komang sudah punya pacar, dan saya patah hati!”

“Ah, kamu ini memang nakal, tut !” kata Ni Komang sambil mencubit lengan pemuda itu. Ketut meringis, tetapi mengatakan:

“Lagi, lagi, tambah lagi. *Mbok.*”

Gadis itu malah tersenyum. Lalu melepaskan cubitannya

“Kamu keenakan. Kalau kamu patah hati, kapan kamu bilang *demen* sama saya?”

“Lho saya kan sering bilang saya suka lho sama *mbok* Komang”

“Ah, itu kan Cuma bercanda, tidak serius.”

“Itu tidak bercanda, *mbok* tetapi serius. Coba belah dadaku!” Kata Ketut dengan nada gaya seorang pemain drama Gong.

Ni Komang tertawa.

“Ah, sudah. Kamu kesana saja. Bersih-bersih kebun.”

“Kalau ada tamu datang, siapa yang mau jadi *bell boy*?” Protes Ketut (Basuki, 2005: 131).

Berdasarkan kutipan (33), (34) di atas dapat disimpulkan bahwa Ketut adalah seorang pegawai hotel El Doardo yang rajin dan memiliki sikap humoris yang suka menghibur rekan kerjanya.

4.3.3 Latar

Latar menunjukkan pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial. Tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Sudjiman juga berpendapat bahwa latar adalah segala keterangan petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi (Nurgiyantoro,1995: 227). Latar tempat pertama yang terdapat

dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* yaitu di daerah pantai Lovina. Pernyataan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- (35) Ternyata langit di sebelah timur terlihat memerah dan jernih, pertanda hari tidak akan hujan. Langit di atas tampak bersih tak terhalang awan. Tak lagi terdengar kokok ayam namun suasana masih sepi di daerah pantai Lovina. Ombak berdebur lembut, tidak bergelora sebagaimana ombak laut selatan (Basuki 2005: 13).

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu pantai Lovina. Lovina memiliki nuansa yang indah yang menjadi obyek pariwisata para turis asing. Disini pengarang mengisahkan kisah cinta Ayu Tu dan Ted berada di pantai Lovina.

Latar tempat di bawah ini menunjukkan latar tempat di *bale*. Di *bale* Ayu Tu memperkenalkan budaya Bali kepada Ted dan turis asing lainnya.

- (36) Turis itu diajak mendekati ke *bale* tempat upacara itu dilakukakn. Balai yang berupa pentas yang lebih tinggi dari tanah sekitarnya itu dihiasi dengan kain warna-warni, kain-kain batik dan songket serta tenun yang ditumpuk-tumpuk (Basuki, 2005: 71).

Latar tempat di bawah ini adalah pantai Lovina. Di pantai Lovina Ted mengajak jalan-jalan Ayu Tu untuk menikmati keindahan alam yang berada di pantai Lovina.

- (37) “Ku kira orang lain,” kata Ted “Apa anda mau duduk dulu?”
 “Terserah anda. Atau kita langsung jalan-jalan ke pantai?”
 “Saya kira sebaiknya begitu. Apa John ada?”
 “Dia itu lelaki yang tak bisa diikat. Selalu ingin pergi ke mana-mana.”
 “Kalau begitu sebaiknya kita pergi sekarang,”kata Ayu Tu.
 Ted tak membantah. Mereka berjalan kearah pantai dan menapaki pasir pantai ke arah barat. Di tempat teduh dan sepi mereka berhenti. Ted langsung duduk di atas pasir dan Ayu Tu mengikutinya (Basuki,2005: 205_206).

Latar tempat di bawah ini adalah tempat tidur. Tempat tidur adalah tempat Ted dan Ayu Tu bermain cinta melampiaskan seluruh hasrat Ted dan Ayu Tu.

- (38) “Ah,” keluh Ayu Tu. Dia membalikan tubuhnya. Ted mencium seluruh wajahnya, kemudian di bibirnya.
 “Aku mencintaimu,” bisik Ted.
 Ayu Tu memeluk lelaki itu kuat-kuat. Dia juga tetap memeluknya kuat-kuat ketika mereka berguling-guling di atas tempat tidur (Basuki, 2005: 210_211).

Latar tempat di bawah ini adalah di rumah. Di rumah Ayu Tu di tanyai oleh ibunya ketika wajahnya berubah menjadi murung.

- (39) Di rumah Ayu Tu juga disambut dengan pertanyaan yang serupa oleh ibunya, ketika mereka selesai makan malam. (Basuki, 2005: 236).

Latar tempat di bawah ini adalah toko emas Arjuna. Dimana Ayu Tu ingin menanyakan keaslian kalung yang di berikan Ted.

- (40) Di toko Arjuna Emas dia berhenti, dan diberanikan dirinya untuk bertanya. Dikeluarkannya kalung berbandul permata itu.
 “Mau dijual?”
 “tidak. Cuma tolong diperiksa keaslian emas emasnya, juga bandulnya.” (Basuki, 2005: 272)

4.3.3.1 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, fakta yang ada kaitanya dengan peristiwa sejarah. (Nurgiyantoro, 1995: 230).

Latar waktu yang digambarkan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karangan Sunaryono Basuki Ks untuk mengawali cerita adalah pagi. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- (41) Di halaman terdengar suara sapu lidi beradu dengan krikil dan rerumputan. Pasti Ketut yang bangun pagi-pagi sekali dan mulai bertugas membersihkan halaman dari dun-daun yang jatuh dari pohon-pohon peneduh yang kini memenuhi halaman El Doardo. (Basuki, 2005: 13).

Selanjutnya adalah siang hari dimana didalam cerita saat siang hari Ayu Tu sedang bertugas menjadi pelayan hotel untuk melayani para tamu yang ingin keluar dari hotel atau masuk.

- (42) Ayu Tu sedang bertugas siang hari ketika Ted mendekati meja kerjanya. (Basuki, 2005: 63).

Selanjutnya adalah pukul Sembilan dimana didalam cerita Ted mengajak Ayu Tu untuk berkunjung di rumahnya untuk melihat tradisi upacara potong gigi.

- (43) “Kapan anda ada waktu luang?”
 “Kapan saja sesudah sarapan,” kata Ted.
 “Baiklah kebetulan di rumah keluarga saya ada orang yang menyelenggarakan upacara potong gigi. Besok setelah sarapan anda bisa saya bawa ke sana dengan kendaraan umum. Pasti anda ingin menikmati fasilitas kendaraan umum kami? Naik bemo?”
 “Bagus sekali,” jawab Ted.
 “Kalau begitu saya tunggu anda di sini besok pagi setelah sarapan.”
 “Jam Sembilan?”
 “Ya, jam Sembilan.”
 “sampai Besok!”
 “Bye,” (Basuki, 2005: 64_65).

Selanjutnya adalah malam hari. Dimana ketika Ayu Tu ingin tidur dia mendengarkan sayup-sayup sirine mobil pemadam kebakaran.

- (44) Sayup-sayup didengarnya sirene mobil pemadam kebakaran meraung-raung, tanda mobil itu meninggalkan posnya yang terletak beberapa

ratus meter dari rumahnya. Dimalam hari, dia kadang dapat mendengar sirene itu berbunyi, tetapi di Singaraja jarang terjadi kebakaran. (Basuki, 2005: 236).

4.3.3.2 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 223). Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir dan pola sikap tokoh. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misal kelas menengah, rendah atau kelas atas.

Latar sosial yang ditunjukkan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks adalah acara prosesi potong gigi yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang sudah usia dewasa. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- (45) “Upacara memasuki masa dewasa ini diungkapkan dengan memotong gigi, atau ‘*tooth filing*’ sebagai ungkapan menahan hawa nafsu yang tumbuh bersama tumbuhnya gigi manusia.” Demikian kata Ayu Tu dalam sebagian penjelasannya. Mereka serombongan disambut dengan ramah oleh empunya rumah. Upacara itu sendiri di selenggarakan di sebuah *bale* yang khusus untuk upacara di rumah keluarga yang terdiri dari beberapa bangunan. Bangunan utama dan asli terletak di sebelah timur di dekat *merajan* keluarga, yakni tempat pemujaan leluhur. Para tamu itu mengenakan pakaian adat Bali. Yang lelaki memakai sarung kain batik yang tak dijahit menjadi satu. Sarung itu dipakai seperti memakai kain bagi wanita lalu bagian depan dilipat-lipat membentuk hiasan bagaikan sebuah kipas. Di atas kain yang dipakai sampai atas tumit dililitkan sepotong kain lagi yang berukuran lebih kecil yang mereka sebut *saput*, bisa dibuat dari kain batik atau kain tenun. Melingkar di kepala sebuah *udeng*, ikat kepala yang bisa dibuat dari kain batik, kain tenun atau songket.

Yang perempuan mengenakan kain dan kebaya, dengan selendang berwarna sekitar dua puluh senti atau lebih yang melilit pinggang . selendang itu biasa terbuat dari kain teroton tipis.

Ketika para turis itu memasuki halaman, para tamu lain memandang mereka dengan tersenyum. (Basuki, 2005: 68_69)

Latar sosial yang ditunjukkan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks yang berikutnya adalah ketika Ayu Tu merasa diatur oleh ayahnya, dia merasa diatur karena apa yang menjadi kehendak Ayu Tu dilarang oleh ayahnya terlebih berhubungan bersama turis. Berikut adalah kutipannya:

- (46) “Kamu mengajak siapa ke sini?” tanyanya langsung.
“Ted Aji. Tamu kita.”
“Ted? Apa hubunganmu dengannya?” Tanyanya tanpa basa-basi.
“Hubungan saya?”
“Ya.”
“Kan Ted tamu kita.”
“Kenapa dia disini.”
“Lho, dia ingin melihat rumah penduduk, ingin melihat rumah kita dan kehidupan rakyat biasa, jauh dari kehidupan hotel.”
“Apa kamu tak ada hubungan khusus dengannya?”
“Saya? Saya kan karyawan hotel El Doardo. Dan Ted itu tamu hotel. Itu saja.” (Basuki, 2005: 144_145).

BAB V

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *CINTA BERBUNGA DI LOVINA* KARYA SUNARYONO BASUKI KS

Analisis psikologis pada penelitian ini akan menggunakan teori Abraham Maslow. Teori ini digunakan sebagai dasar penelitian novel *Cinta Berbunga di Lovina*. Analisis psikologi mengenai kebutuhan manusia menurut Maslow yang akan diuraikan berkaitan dengan konflik tokoh utama Ayu Tu, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan keberadaan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, dan tidak terpenuhinya aktualisasi diri. Kelima kebutuhan ini berkaitan erat dalam membentuk konflik batin tokoh utama.

5.1 Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Berikut ini akan diuraikan mengenai kelima aspek kebutuhan yang tidak terpenuhi.

5.1.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia dan mempunyai kekuatan atau pengaruh paling besar dari semua kebutuhan, seperti makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Berikut peneliti akan membahas kebutuhan fisiologis tokoh utama yang tidak terpenuhi.

Dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* kebutuhan fisiologis Ayu Tu mengalami sulit tidur. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

- (47) Ayu Tu berteriak minta tolong, tetapi suara yang keluar dari mulutnya hanya ‘hhhhhh’ lalu, dia membuka matanya. Jantungnya berdebar keras. Keringat membasahi badanya. Ditariknya nafas dalam-dalam untuk menenangkan perasaanya.

“jadi aku hanya bermimpi,” pikirnya. “untunglah hanya dalam mimpi,” gumamnya, dan mencoba untuk tidur kembali, tetapi tak berhasil. Sampai pagi, dia tak sanggup memicingkan matanya. Badanya terasa lesu ketika dia bangkit dari tempat tidurnya, untuk pergi kedapur membantu ibunya(Basuki, 2005: 222).

- (48) “Kau sakit?” tanya ibunya.

“Tidak.”

“Kau nampak lesu.”

“saya tidak bisa tidur,” katanya tanpa mampu menahan kuap.

“Sebaiknya kau tidur lagi, biar segar”

“Saya tidak bisa,” katanya. Sambil meletakkan periuk di atas tungku yang menyala (Basuki, 2005: 222_223).

- (49) Ayu Tu mencoba memejamkan matanya kembali, tetapi ingatan tentang peristiwa demi peristiwa yang terjadi atas dirinya, yang mula-mula dikenangnya sebagai peristiwa yang manis dan patut dikenang, sekarang timbul sebagai peristiwa yang menyakitkan. Kesakitan demi kesakitan yang menusuk perasaanya itu membuat susah untuk tidur kembali (Basuki, 2005: 237).

5.2.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Aman

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (safety needs), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Peneliti akan menganalisis kebutuhan rasa aman yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama.

Dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* tampak bahwa kebutuhan rasa aman Ayu Tu tidak terpenuhi karena Ayu di landa rasa takut dan cemas. Hal ini terdapat dalam kutipan:

- (50) Pertemuan dengan Ted untuk sementara terpaksa dikurangi karena kehadiran Wijaya kembali di kantor. Bila lelaki itu meninggalkan kantor, barulah Ayu Tu berani menemuinya, lalu menerima belaian dan kecupan lembut. Ayu Tu menolak untuk melangkah lebih dari itu, sebab takut kalau-kalau ayahnya tiba-tiba balik ke hotel dan menemukannya bersama Ted (Basuki, 2005: 220).
- (51) Apakah Ted yang menelpon? Apakah Ted akan menelpon? Apakah Ted lupa menelpon? Pikiran Ayu Tu kacau balau oleh pertanyaan-pertanyaan spele itu (Basuki, 2005: 228).
- (52) Sekarang tak mungkin lagi dia kemukakan masalahnya pada ayahnya. Tak mungkin dia berterus terang bahwa dia telah berhubungan sangat jauh dengan Ted. Bahwa dia telah jatuh cinta pada lelaki tampan yang telah memberinya elusan mesra, dan telah membuatnya bergelora, yang telah menambah kehausannya. Tidak mungkin dia ceritakan itu semua kepada ayahnya tanpa membuat lelaki itu berang, tanpa menyebabkan ayahnya tidak mengeluarkan kata-kata makian, dan bahkan tamparan atau pukulan (Basuki, 2005: 228).
- (53) Bukan siksaan fisik dari ayahnya yang dia takutkan. Dia sudah siap menanggung akibatnya, karena dia telah menikmatinya, telah menjalaninya dengan perasaan senang. Yang ditakutkan justru kecurigaan ayahnya yang menjadi kenyataan, bahwa lelaki asing itu tidak bisa dipercaya. Dia telah diberi peringatan tetapi tak mau mengindahkan peringatan itu, bahkan mengikuti kehendaknya sendiri (Basuki, 2005: 229).
- (54) Yang ditakutkan sekarang justru rasa malu yang harus ditanggungnya, lantaran firasat ayahnya benar dan sikapnya salah. Perjuangan melawan tirani ayahnya akhirnya harus menemui kegagalan yang memalukan. Pemberontakanya sekarang tidak berarti lagi (Basuki, 2005: 229).

5.2.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan ini biasanya akan muncul setelah rasa aman dalam diri seseorang sudah terpenuhi. Namun didalam cerita Putu Wijaya melarang Ayu Tu untuk berhubungan dengan Ted karena dia takut nasib buruk akan menimpa anak kesayangannya. Namun Ayu Tu menyangkal jika dia tidak sedang menjalin hubungan pribadi dengan Ted. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (55) “Kamu mengajak siapa ke sini?” tanya langsung.
 “Ted *Aji*. Tamu kita.”
 “Ted? Apa hubunganmu dengannya?”Tanyanya tanpa basa-basi.
 “Hubungan saya?”
 “Ya.”
 “Kan Ted tamu kita.”
 “Kenapa dia disini.”
 “Lho, dia ingin melihat rumah penduduk, ingin melihat rumah kita dan kehidupan rakyat biasa, jauh dari kehidupan hotel.”
 “Apa kamu tak ada hubungan khusus dengannya?”
 “Saya? Saya kan karyawan hotel El Doardo. Dan Ted itu tamu hotel. Itu saja.”
 (Basuki, 2005: 144).
- (56) “Apa kamu tak ada hubungan pribadi dengannya?
 Ayu Tu melihat langsung kedalam wajah ayahnya. Ingin diketahuinya maksud ayahnya yang sesungguhnya.
 “Apakah maksud *Aji*?”
 “Apakah kamu menyukainya? Apakah Ted menyukaimu?”
 “*Aji* mengajukan pertanyaan yang sulit di jawab,” kata Ayu Tu.
 Wijaya marah mendengar pernyataan itu.
 “Kamu suka sama dia atau tidak? Kamu cinta sama bule itu?” tanya sambil memukul meja (Basuki, 2005: 145).
- (57) “Ingat pesan *Aji*,” kata Wijaya sebelum Ayu Tu berangkat.
 “Baik, *Aji*.” Jawab gadis itu.
 “Dan itu tidak hanya berlaku bagi Ted’. Wijaya menegaskan.
 “Baik *Aji*.” (Basuki, 2005: 150).
- (58) “Ted masih mencarimu? Sudah kuperingatkan!”

“Tapi, *Aji*. Ted adalah tamu hotel ini, dan saya petugas disini. Saya harus melayaninya.”

“Kamu nampak mesra dengannya,” kata Wijaya.

“*Aji* terlalu berprasangka!” protes Ayu Tu.

“Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, juga dengan hatiku.”

“Tapi itu hanyalah keramahan seorang petugas hotel terhadap tamunya. *Aji* sendiri selalu mengatakan, kita harus ramah kepada tamu.”

“Tetapi, seperti itu?”

“Seperti apa *Aji*?” protes Ayu Tu lagi. “Apakah saya harus cemberut menghadapinya, dan menyimpan senyum saya untuk *Aji* saja? Begitukah *Aji*?” (Basuki, 2005:185)

5.2.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Penghargaan

Dalam novel ini, kebutuhan rasa penghargaan Ayu Tu sebagai tokoh utama tampak tidak terpenuhi. Ini tampak dilihat dari Ayu Tu yang menjalin hubungan bersama Ted dia menerima elusan yang sangat mesra. Dia beranggapan Ted melakukan dengan rasa cinta. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (59) Suatu pukulan telak ke arah sosok keluarganya telah diayunkan. Pukulan itu terayun atas bantuannya, atas kesediaannya, atas kesukarelaannya. Pada waktu dia menerima elusan mesra dari Ted, dia memang menerimanya dengan suka rela, dengan kepasrahan penuh. Dia menerima dengan rasa cinta, lantaran dia percaya bahwa Ted juga melakukan dengan rasa cinta. Memadu rasa cinta yang tulus baginya bukan suatu kesalahan, bukan suatu aib. Tetapi, sekarang, dia meragukan ketulusan lelaki itu. Lelaki itu telah pergi, hanya meninggalkan secarik kertas pesan, tanpa meninggalkan janji apapun. Sekarang makna kesucian itu perlu diragukan. Kalau memang Ted dengan sengaja mempermainkan dirinya, tanpa dia sadari, maka sebetulnya aib itu telah mencoreng sejak awal. Sejak pertama kali Ted menciumnya, sejak pertama Ted menariknya ke atas tempat tidur, sejak pertama mereka berguling-guling di situ. Sejak mereka memainkannya di dala kamar mandi, di bawah air pancuran yang segar yang membasahi tubuh mereka, sejak semua bisikan-bisikan setan itu diterimanya sebagai bisikan dewi cinta (Basuki, 2005:233-234).

Ayu Tu ketika berada di toko emas merah mukanya karena banyak orang yang membicarakan dirinya yang sering dibawa turis. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (60) Didengarnya tanpa mencoba merendahkan suara seseorang berkata:
 “Saya dengar anaknya yang punya hotel juga sering dibawa turis.”
 “Masak?”
 “Ini berita santer.Semua orang tahu.”
 “Kok bisa begitu.”
 “Barangkali sudah turunannya.Dulu bapaknya juga begitu. Mainan sama turis perempuan. Jadi, pantas kalau anaknya juga begitu.”
 Ayu Tu merah muka mendengar gunjingan itu.Dia pura-pura melihat-lihat perhiasan yang ditaruh di etalase, lalu segera meninggalkan tempat itu (Basuki, 2005: 270_271).

Harga diri Ayu Tu semakin tercabik-cabik ketika mengetahui kalung yang diberikan Ted hanyalah kalung imitasi.Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (61) Dia tak mengira bahwa dia telah menerima hadiah murahan untuk apa yang kemudian diserahkan pada Ted. Dia telah terbeli dengan kepalsuan. Hati Ayu Tum akin pedih. Harga dirinya tercabik-cabik. Di rumah dia tak merasa tenteram (Basuki, 2005: 273).

5.2.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai media untuk mengeksplorasikan segala kemampuan yang dimilikinya. Jika seseorang tidak dapat mengaktualisasikan diri dengan baik, maka orang tersebut merasa terasing dari lingkungannya dan mengalami konflik berupa kecemasan, kebingungan, ketakutan. Peneliti akan menganalisis kebutuhan aktualisasi diri yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama.

Dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* tampak bahwa kebutuhan aktualisasi diri Ayu Tu tidak terpenuhi karena Ayu di landa rasa takut dan cemas. Hal ini terdapat dalam kutipan:

- (62) Sekarang tak mungkin lagi dia kemukakan masalahnya pada ayahnya. Tak mungkin dia berterus terang bahwa dia telah berhubungan sangat jauh dengan Ted. Bahwa dia telah jatuh cinta pada lelaki tampan yang telah memberinya elusan mesra, dan telah membuatnya bergelora, yang telah menambah kehausannya. Tidak mungkin dia ceritakan itu semua kepada ayahnya tanpa membuat lelaki itu berang, tanpa menyebabkan ayahnya tidak mengeluarkan kata-kata makian, dan bahkan tamparan atau pukulan (Basuki, 2005: 228).
- (63) Bukan siksaan fisik dari ayahnya yang dia takutkan. Dia sudah siap menanggung akibatnya, karena dia telah menikmatinya, telah menjalaninya dengan perasaan senang. Yang ditakutkan justru kecurigaan ayahnya yang menjadi kenyataan, bahwa lelaki asing itu tidak bisa dipercaya. Dia telah diberi peringatan tetapi tak mau mengindahkan peringatan itu, bahkan mengikuti kehendaknya sendiri (Basuki, 2005: 229).

5.3 Konflik Batin

Dari analisis diatas, tokoh utama Ayu Tu mengalami konflik batin. Hal itu dikarenakan adanya konflik batin yang bertentangan, yaitu kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama yang mengakibatkan tokoh utama Ayu Tu merasa sedih, marah, kecewa, Putus asa dan benci. Berikut peneliti akan tunjukan mengenai keempat konflik batin yang diakibatkan karena kebutuhan yang tidak terpenuhi.

5.3.1 sedih

Dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks, tokoh utama Ayu Tu mengalami konflik batin sedih. Hal itu ditunjukan dalam kutipan berikut.

Ayu Tu menerima secarik surat pemberian dari Ketut, yang suratnya mengatakan bahwa Ted berpamitan untuk pulang ke negaranya. Berikut adalah kutipanya:

- (64) Ketut menyampaikan amplop berlogo El Doardo dan segera membukanya. Selebar kertas juga berlogo hotel dikeluarkannya. Dengan cepat surat itu dibacanya.

“Ayu tersayang, saya harus minta maaf karena tak bisa berpamitan secara langsung. Karena panggilan yang mendadak, saya harus pulang malam ini dengan pesawat malam. Saya ingin berpamitan langsung tapi hal itu tidak mungkin sungguh, saya minta maaf. Salam sayang selalu, Ted. “

Surat itu dibacanya berulang-ulang. Tak ada yang disinggung masalah mereka berdua, rencana mereka, tentang masa depan mereka. Ted juga tak berjanji akan kembali lagi, atau menghubunginya lagi, atau mengatakan kapan akan kembali, melamarnya, menikahinya, membawanya pergi ke negerinya (Basuki, 2005: 224).

Ayu Tu benar-benar menangis di dalam mimpinya, ketika dia melihat Ted sedang bercinta dengan seorang wanita berkulit putih. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (65) Di dalam mimpinya, Ayu Tu benar-benar menangis. Dia melihat suatu adegan yang menyakitkan. Dia melihat Ted sedang bercinta dengan seorang wanita berkulit putih. Ayu Tu menggedor pintu kamar mereka, tetapi mereka terus saja bercinta. Lalu dia meraung, dan raung itu muncul sebagai keluhan panjang yang memeras air matanya. Dia menangis dalam gelap. Semua tidur. Dia menanggung semua kesedihan itu sendiri saja (Basuki, 2005: 236).

Ayu Tu merasa orang-orang di sekelilingnya tidak ada yang mempedulikan nasib dirinya nasib yang membuat dirinya menjadi buruk. Dia coreti sesuka hatinya yang orang lain tidak mau memahaminya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (66) Siapakah kini yang mau peduli akan nasibnya, nasib buruknya yang digambarnya sendiri, kanvas hidupnya dicoretinya sendiri dengan arang, coreng-moreng, menjadi sebuah lukisan abstrak yang orang lain mungkin tak mau memahaminya (Basuki, 2005: 256).

Ayu Tu ingin mengatakan dia menangis bukan karena hotel yang terbakar tetapi karena pikiranya, tentang dirinya sendiri tentang kemalangnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (67) Ayu Tu ingin berontak, ingin mengatakan, bahwa dia menangis bukan karena El Doardo hangus menjadi puing, tetapi karena pikiran-pikirannya tentang dirinya sendiri, tentang kemalangnya sendiri (Basuki, 2005: 258).

Berdasarkan kutipan (64) sampai (67) dapat disimpulkan bahwa Ayu Tu mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya sedih karena Ayu Tu ditinggal pergi oleh Ted tanpa ada janji akan kembali lagi. Di dalam mimpinya Ayu Tu melihat Ted yang sedang asik bercinta dengan wanita lain dan dia merasa orang-orang disekelilingnya tidak ada yang memperdulikan dirinya. Ayu Tu berusaha berontak dia menagis karena pikiranya dan kemalangnya.

5.3.2 Benci

Dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks tokoh utama Ayu Tu mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya merasa benci. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Ayu Tu merasa benci ketika dia diatur oleh ayahnya. Kenapa bukan ibunya yang dilindungi ayahnya yang pernah dia sia-siakan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (68) Mungkinkah lelaki itu terlalu melindunginya? *Over protective?* Mengapa bukan ibu saja yang dia lindungi ketika memerlukan perlindungan? Bukankah dia sudah menyia-nyiakan ibunya? (Basuki, 2005: 186).

Berdasarkan kutipan (68) diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Ayu Tu mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya benci. Karena ayahnya terlalu melindunginya dan kenapa bukan ibunya yang dilindunginya.

5.3.3 Marah

Dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks, tokoh utama Ayu Tu mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya marah.

Ayu Tu merasa diatur oleh ayahnya, dia merasa marah karena apayang menjadi kehendak Ayu Tu dilarang oleh ayahnya terlebih berhubungan bersama turis. Berikut adalah kutipanya:

(69) Sebenarnya Ayu Tu merasa jengkel menerima peringatan seperti itu. Dia merasa ayahnya tak perlu mengatur apa dan siapa yang disenanginya atau dibencinya. Ayahnya terlalu pengatur. Ayu Tu ingin berontak dengan kekangan ini. Bentuk pemberontakan yang akan dilakukannya belum bisa dibayangkan. Sementara dia berontak didalam hati. Kelak dia akan berontak dalam tindakan (Basuki, 2005: 151).

Berdasarkan kutipan (69) dapat disimpulkan bahwa Ayu Tu mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya marah. Dia merasa diatur oleh ayahnya dia merasa jengkel dengan semuanya.

5.3.4 Kecewa dan Putus Asa

Dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks, tokoh Utama Ayu Tu mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya putus asa hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan:

Ayu Tu merasa putus asa Ted tidak pernah mengabarinya. Pikiranya menjadi kacau balau dia bertanya-tanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sepele itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

- (70) Apakah Ted yang menelpon? Apakah Ted akan menelpon? Apakah Ted lupa menelpon? Pikiran Ayu Tu kacau balau oleh pertanyaan-pertanyaan spele itu (Basuki, 2005: 228).

Berdasarkan kutipan (70) dapat disimpulkan bahwa Ayu Tu mengalami konflik batin yang mengakibatkan dirinya putus asa. Dia putus asa Ted tidak pernah mengabarinya melalui telpon atau surat.



BAB VI

RELEVANSI NOVEL *CINTA BERBUNGA DI LOVINA* KARYA SUNARYONO BASUKI KS SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Menurut Moody (dalam Rahmanto, 1988: 26) prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahap pengajaran. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus dikelompokkan berdasarkan tingkat kesulitan dan kriteria siswa.

Jika pengajaran siswa dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah nyata yang sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya mencakup empat manfaat yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, dan menunjang pembentukan watak.

Tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat adalah (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (Psikologi), dan (3) latar belakang budaya siswa.

Berikut hasil analisis novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks dari ketiga aspek tersebut:

6.1 Ditinjau dari Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari, dalam arti bahasa yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa yang mengartikannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) Ayu Tu tetap berharap pada suatu saat akan ada telpon berdering untuknya. Perbedaan waktu antara dua negara sudah diketahui, dan dapat dikira kapan dia berada di hotel. Rasanya dia dapat menjadi gila menunggu atau terlalu penuh harap bila telpon berbunyi (Basuki, 2005: 227).
- (2) Apakah dia harus minta maaf pada ayahnya? Bagaimana mungkin dia harus minta maaf pada lelaki yang ditentangnya, yang dianggap tidak adil, yang dianggapnya kejam dan tidak berperikemanusiaan? Dengan kekalahnya sekarang ini terbukti bahwa ayahnya benar dan dia salah (Basuki, 2005: 229).

Dalam mengungkapkan idenya, Sunaryono Basuki menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap artinya. Di samping novel sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat juga memanfaatkan gaya bahasa dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* sebagai materi pembelajaran kebahasaan misalnya struktur kalimat, kosakata dan sebagainya.

6.2 Ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi Siswa

Dalam memilih bahan pembelajaran, pengajar harus bisa memilih bahan yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa, yang memuat tentang aspek kepribadian seorang remaja yang sedang mencari jati dirinya dapat diajarkan

untuk siswa SMP. Pada umumnya siswa SMP baru berada pada masa peralihan antara tahap anak-anak ke tahap remaja. Mereka terus berusaha mengetahui dan mencari jati dirinya. Dengan demikian siswa mempunyai minat untuk mencari dan menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* dan menemukan penyebab dari masalah-masalah yang ada di dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina*. Untuk contoh lebih jelas terlihat dalam kutipan berikut:

Ayu Tu merasa jengkel hidupnya diatur oleh ayahnya. Dia ingin berontak namun hanya bisa saat itu berontak di dalam hati. Berikut adalah kutipannya:

- (3) Sebenarnya Ayu Tu merasa jengkel menerima peringatan seperti itu. Dia merasa ayahnya tak perlu mengatur apa dan siapa yang disenanginya atau dibencinya. Ayahnya terlalu pengatur. Ayu Tu ingin berontak dengan kekangan ini. Bentuk pemberontakan yang akan dilakukannya belum bisa dibayangkan. Sementara dia berontak didalam hati. Kelak dia akan berontak dalam tindakan (Basuki, 2005:151).

Rasa jengkel Ayu Tu diluapkan dengan cara memutuskan Ted dijadikan sebagai kekasihnya karena dia sudah merasa jengkel dengan ayahnya yang selalu mencurigainya. Berikut adalah kutipannya:

- (4) “Biar saja aku mencintai Ted. Dia lelaki yang tampan, penyabar,” keputusannya dalam hati. Keputusan itu diambil atas dasar rasa jengkel pada ayahnya yang terlalu mencurigainya (Basuki, 2005: 186).

Ayu Tu menyesali perbuatannya tak mungkin menceritakan masalahnya dengan ayahnya bahwa dia telah berhubungan sangat jauh dengan Ted. Berikut adalah kutipannya

- (5) Sekarang tak mungkin lagi dia kemukakan masalahnya pada ayahnya. Tak mungkin dia berterus terang bahwa dia telah berhubungan sangat jauh dengan Ted (Basuki, 2005: 228).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ayu Tu adalah seorang remaja yang keras kepala, tidak mau mendengarkan larangan dari orang tuanya. Dari kecerobohnya Ayu Tu mulai merasa bersalah karena telah berhubungan dengan turis terlalu jauh. Dengan penjelasan singkat diatas, siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif yang dapat berguna bagi kehidupan mereka kelak.

6.3 Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Dalam pembelajaran sastra, seorang guru hendaknya terampil dalam memilih bahan pembelajaran dengan menampilkan latar belakang budaya yang dapat ditangkap oleh imajinasi siswa. Selain itu latar belakang budaya yang ditampilkan dalam cerita sebuah karya sastra hendaknya latar belakang budaya yang benar-benar riil terjadi dalam kehidupan manusia. Adapun latar belakang budaya yang ditampilkan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* meliputi budaya kehidupan masyarakat Bali.

Seorang guru dapat membantu siswa memberikan gambaran suasana di Lovina. Selain itu siswa diajak untuk mengenali fakta-fakta yang terjadi untuk memahami masalah-masalah yang terdapat dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki.

Keunikan masyarakat Bali yang memiliki anak perempuan tidak boleh menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Karena mereka

beranggapan perempuan bekerja di dapur. hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

- (6) “Apakah Ayu masih belajar di perguruan tinggi?” tanya Philip.
 “Tidak. Dia tidak pernah bersekolah setinggi itu . saya ini ayah yang kolot untuk apa anak perempuan bersekolah tinggi-tinggi? Kelak dia harus kembali ke dapur. Dan sekarang, dia bekerja disini , di dekat dapur,” kata Wijaya (Basuki, 2005: 53).

dilihat pada kebiasaan yang dilakukan masyarakat Bali ketika memasuki masa dewasa yaitu upacara potong gigi. hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

- (7) “Upacara memasuki masa dewasa ini diungkapkan dengan memotong gigi, atau *tooth filing*’, sebagai ungkapan menahan hawa nafsu yang tumbuh bersama tumbuhnya gigi manusia” demikian kata Ayu Tu dalam sebagian penjelasannya (Basuki,2005: 68).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang budaya yang paling menonjol, adalah di dalam masyarakat Bali dilarang anak perempuannya untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dan tradisi upacara potong gigi masyarakat Bali yang masih ada dari zaman nenek moyang sampai sekarang masih dilestarikan. Dengan demikian guru dapat menggunakan novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester II di kelas.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahasa pembelajaran sastra dengan ketiga aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya maka novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya

Sunaryono Basuki Ks mudah dipahami siswa. Artinya kosakata yang digunakan dalam novel mudah dimengerti oleh siswa. Kedua, jika dilihat dari aspek psikologis, novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMP. Hal ini dikarenakan siswa SMP dapat memahami masalah-masalah kehidupan yang sama dengan kehidupan mereka. Ketiga, dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks menghadirkan latar sosial yang ada di masyarakat Bali.

Relevansi novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki ini sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat di dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks. Nilai-nilai psikologis itu antara lain: Ayu Tu berusaha tegar dalam menghadapi kenyataan dalam menjalani hubungan asmara yang dilarang ayahnya, dan berusaha tegar menghadapi kenyataan ketika Ted meninggalkan dirinya dalam keadaan ternoda.

6.4 Silabus

(Terlampir)

6.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)

(Terlampir)

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Novel *Cinta Berbunga di Lovina* Karya Sunaryono Basuki Ks mempunyai alur yang meliputi paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan selesaian. Paparan diawali dengan menceritakan keindahan Lovina. Lalu, pengarang menceritakan tokoh utama Ayu Tu yang bekerja sebagai karyawan di hotel El Doardo. Rangsangan mulai tampak ketika Gusti Ngurah Putu Wijaya membayangkan jika Ayu Tu berpacaran dengan seorang turis Eropa. Gawatan dimulai ketika Putu Wijaya datang di rumahnya untuk mencari Ayu Tu. Dia sangat panik dengan Ayu Tu dengan kehadiran turis yang bernama Ted. Tikaian terjadi pada diri Ayu Tu sendiri, dia merasa hidupnya diatur oleh ayahnya. Rumitan terjadi ketika ada konflik antara Ayu Tu dan Ted. Ted ingin memberi tahu rencana pernikahannya kepada Putu Wijaya, namun, Ayu Tu menghalanginya. Klimaks terjadi ketika Ayu Tu menerima secarik surat pemberian dari Ketut yang suratnya mengatakan bahwa Ted berpamitan untuk pulang ke negaranya tanpa berjanji untuk kembali lagi ke Lovina. Leraian tampak ketika Ayu Tu mendekati Wijaya, ayahnya, untuk menceritakan apa yang menimpa dirinya. Pada tahap selesaian, cerita diakhiri dengan Wijaya yang menemukan Ayu Tu di dalam kamarnya dan mengiranya dia tertidur pulas. Ternyata Ayu Tu mengakhiri hidupnya dengan minum cairan serangga.

Novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* adalah Ayu Tu. Tokoh tambahan Putu Wijaya sebagai ayah Ayu Tu, Ted, dan Ketut. Teknik penokohan yang digunakan adalah teknik dramatik.

Novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks mempunyai tiga latar, yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* yaitu di daerah pantai Lovina, pantai Lovina, *bale*, tempat tidur, di rumah, dan di toko emas Arjuna. Latar waktu dalam penceritaan novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks adalah di era sepuluh tahun yang lalu. Latar waktu yang digunakan pagi, siang, dan malam hari. Namun latar waktu yang dominan adalah siang hari. Latar sosial yang ditunjukkan dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks adalah acara prosesi potong gigi yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang sudah berusia dewasa dan ketika Ayu Tu merasa diatur oleh ayahnya, apa yang menjadi kehendak Ayu Tu dilarang oleh ayahnya terlebih berhubungan bersama turis.

Dalam meneliti novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra yang ditinjau dari sisi persepektif kepribadian humanistik Abraham Maslow. Peneliti menggunakan lima teori kebutuhan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama Ayu Tu. Ada lima teori kebutuhan yang peneliti gunakan, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2)

kebutuhan akan keamanan, (3) kebutuhan akan cinta dan keberadaan, (4) kebutuhan akan penghargaan, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Pertama, tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis yang dinyatakan bahwa di dalam kehidupan Ayu Tu sulit tidur karena dia selalu mimpi buruk. Kedua, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman dinyatakan bahwa Ayu Tu merasa takut dan cemas. Ketiga, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa cinta dan memiliki dinyatakan bahwa Putu Wijaya melarang Ayu Tu untuk berhubungan dengan Ted. Keempat, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa penghargaan dinyatakan bahwa (1) Ayu Tu saat menjalin hubungan bersama Ted, dia menerima elusan yang sangat mesra. (2) Ayu Tu benar-benar menangis di dalam mimpinya, ketika dia melihat Ted sedang bercinta dengan seorang wanita berkulit putih. (3) Ayu Tu merasa orang-orang di sekelilingnya tidak ada yang mempedulikan nasib dirinya. (4) Saat berada di toko emas, Ayu Tu merah mukanya karena banyak orang yang membicarakan dirinya yang sering dibawa turis. (5) harga diri Ayu Tu semakin tercabik-cabik ketika mengetahui kalung yang diberikan Ted hanyalah kalung imitasi. Kelima kebutuhan aktualisasi diri dinyatakan bahwa (1) Ayu Tu takut mengemukakan masalahnya kepada ayahnya. Dia takut berterus terang. (2) Hal yang ditakutkan Ayu Tu bukan siksaan fisik dari ayahnya, yang dia takutkan kecurigaan ayahnya yang menjadi kenyataan.

Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dalam hidup Ayu Tu menyebabkan konflik batin. Konflik batin yang Ayu Tu alami yaitu (1) rasa sedih. Pertama, Ayu Tu

menerima secarik surat pemberian dari Ketut, yang suratnya mengatakan bahwa Ted berpamitan untuk pulang ke negaranya. Kedua, Ayu Tu benar-benar menangis di dalam mimpinya, ketika dia melihat Ted sedang bercinta dengan seorang wanita berkulit putih. Ketiga, Ayu Tu merasa orang-orang di sekelilingnya tidak ada yang mempedulikan nasib dirinya, nasib yang membuat dirinya menjadi buruk. Keempat, Ayu Tu ingin mengatakan dia menangis bukan karena hotel yang terbakar tetapi karena pikirannya, tentang dirinya sendiri, dan tentang kemalangnya. (2) Rasa benci, Ayu Tu merasa benci ketika dia diatur oleh ayahnya. (3) Rasa marah, Ayu Tu merasa marah karena apa yang menjadi kehendak Ayu Tu dilarang oleh ayahnya terlebih berhubungan bersama turis. (4) Rasa kecewa dan putus Asa, Ayu Tu merasa putus asa Ted tidak pernah mengabarinya kapan dia kembali lagi di Lovina.

Hasil analisis tokoh dan penokohan, psikologi, dan konflik batin tokoh Ayu Tu dalam novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VIII karena memenuhi tiga aspek penting sebagai bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Dari segi bahasa, novel *Cinta Berbunga di Lovina* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Dari segi perkembangan psikologi, novel *Cinta Berbunga di Lovina* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMP. Hal itu dikarenakan novel *Cinta Berbunga di Lovina* mengandung nilai-nilai kehidupan dan pendidikan yang baik untuk siswa. Dari segi

latar belakang budaya siswa, novel *Cinta Berbunga di Lovina* tepat jika digunakan untuk bahan pembelajaran sastra di SMP karena tokoh yang dihadirkan merupakan tokoh yang berasal dari lingkungan budaya dan masyarakat Bali yang erat dengan tradisi nenek moyang.

Pembelajaran tersebut membutuhkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) Salah satu KD yang dapat digunakan untuk pembelajaran adalah SK kelas VIII, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. KD yang dapat dijadikan acuan adalah menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

7.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian terhadap novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki, dapat dikatakan bahwa novel ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester II. Melalui analisis terhadap tokoh Ayu Tu, siswa dapat diharapkan dapat mengambil hikmah dari pengalaman hidup Ayu Tu bahwasanya seorang anak harus patuh dan mau mendengarkan nasihat orang tuanya. Selain itu, siswa dapat belajar bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik tanpa harus mengakhiri hidup.

7.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian terhadap novel *Cinta Berbunga di Lovina* Karya Sunaryono Basuki Ks, dapat dikatakan bahwa novel ini bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP kelas VIII semester II. Melalui analisis konflik batin tokoh Ayu Tu, siswa dapat diharapkan dapat mengambil hikmah dari pengalaman hidup Ayu Tu. Bahwasanya seorang anak harus patuh kepada orang tuanya dan mendengar nasihatnya. Selain itu, siswa juga dapat belajar bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah dengan baik tanpa harus mengakhiri hidup.

Secara umum, bagi peneliti sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meneliti novel, khususnya novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks. Dengan menemukan permasalahan yang lainya, novel ini dapat diangkat menjadi sebuah penelitian sastra yang lebih baik. Bagi peneliti lain, novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitiannya dan diharapkan dapat dikembangkan serta ditinjau kembali. baik dari segi sastra, psikologi sastra, dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Ks, Sunaryono. 2005 *Cinta Berbunga di Lovina*. Yogyakarta Pinus Book Publisher.
- Fadlillah, M. 2014 *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*. Ar-Russ Media.
- Jabrohim (ed) . 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Karya CV.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2004 *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadi Antonius Nico, 2004. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Jaring Laba-laba Karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Imenplentasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA kelas XII Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”. *Skripsi*. Yogyakarta PBSI, FKIP, USD.
- Retnoningsih Ana dan Suharno. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya.

- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Soeitoe, S. 1971. *Kesehatan Mental*. Djakarta: Bursa Buku. F.I.P.I.K.I.P.
- Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wulandari, Devi. 2004. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Wanita dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI" (Pendekatan Psikologi Sastra.) *Skripsi*. Yogyakarta PBSI, FKIP, USD.
- Wardani Epita Citra, 2007. "Penelitian Konflik Batin Tokoh Aswatama dalam Novel Manyura Karya Yanusa Nugroho Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra" *Skripsi*. Yogyakarta PBSI, FKIP, USD.
- Wellek Rene, dan Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.



LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

LAMPIRAN 2: Silabus Pembelajaran

LAMPIRAN 3: Materi Pembelajaran

LAMPIRAN 4: Ringkasan Novel

LAMPIRAN 5: Cuplikan Novel

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Sekolah : SMP Santo Yoseph Denpasar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII (Delapan)/ II (Dua)

Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit

I. Standar Kompetensi

13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan

II. Kompetensi Dasar

13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan

III. Indikator

- a. Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel
- b. Mampu mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis

IV. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh sampingan novel
- b. Siswa mampu mengungkapkan karakter tokoh dalam novel

V. Materi Pembelajaran

- a. Tokoh dan penokohan
- b. Karakter tokoh
- c. Cuplikan novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks

VI. Model dan Metode Pembelajaran

- a. Pendekatan: Diskusi kelompok
- b. Metode: Tanya Jawab, dan presentasi

VII. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Kegiatan Awal/Apresiasi <ul style="list-style-type: none"> • Siswa ditanya mengenai tokoh yang dikagumi • Siswa ditanya mengenai hal yang paling menarik dari tokoh yang dikagumi • Guru memberi gambaran dari bagian novel yang menarik 	10 menit	Tanya jawab
2	Kegiatan Inti Eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan konflik atau masalah yang dialami tokoh Elaborasi <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diajak <i>brain storming</i> mengidentifikasi dan merumuskan unsur intrinsik tentang tokoh dan penokohan dalam novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks • Siswa berdiskusi secara kelompok dalam mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh pada novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks yang di baca. • Siswa menemukan hal-hal yang bisa diteladani tentang watak dan karakter dari masing-masing tokoh tersebut. Konfirmasi <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mempresentasikan hal-hal yang bisa diteladani tentang watak dan karakter tokoh 	60 menit	Menjelaskan

	<p>tersebut di depan kelas</p> <ul style="list-style-type: none">• Secara bergantian, setiap kelompok ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk ditanggapi bersama		
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru mengulas, merangkum dan menyimpulkan tampilan presentasi seluruh kelompok• Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai tokoh serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran• Guru mengajak siswa untuk tidak melupakan novel sebagai warisan budaya nenek moyang mengandung nilai-nilai hidup yang sangat luhur.• Salam penutup	10 menit	

VIII. Sumber dan Media Pembelajaran

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Basuki Ks, Sunaryono. 2005 *Cinta Berbunga di Lovina*. Yogyakarta Pinus Book Publisher.

IX. Penilaian

- a. Penilaian proses dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas
- b. Tes tertulis

X. Bentuk Instrumen

1. Sebut dan jelaskan tokoh dari cuplikan *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks!
2. Jelaskan karakter tokoh dari sebuah novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks!

XI. Model Penilaian

- a. Jenis tagihan: tes tertulis
- b. Teknik : kelompok

XII. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				Bo
		4	3	2	1	bot
1	Tokoh dan penokohan					5
	a. Siswa mampu menjelaskan tokoh utama dan tokoh sampingan dari cuplikan novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks dengan lengkap	√				
	b. Siswa mampu menjelaskan tokoh utama dan tokoh sampingan terdapat dalam cuplikan novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks dengan lengkap		√			
	c. Siswa kurang mampu menjelaskan tokoh utama dan tokoh sampingan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks			√		
	d. Siswa hanya menyebut nama-nama tokoh yang terdapat dalam novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks				√	
2.	Watak dan karakter					5
	a. Siswa mampu menjelaskan karakter tokoh	√				

	utama dan sampingan yang terdapat dalam cuplikan <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks dengan lengkap					
	b. Siswa mampu menjelaskan karakter tokoh utama dan sampingan yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks hampir lengkap		√			
	c. Siswa kurang mampu menjelaskan karakter tokoh yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks			√		
	d. Siswa hanya menyebut karakter tokoh utama yang terdapat dalam cuplikan novel <i>Cinta Berbunga di Lovina</i> karya Sunaryono Basuki Ks				√	
	Jumlah					10

Denpasar, April 2016

Mengetahui

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

SILABUS

Sekolah : SMP Santo Yoseph Denpasar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VIII (Delapan) Semester II (Dua)

Alokasi waktu : 2X40 Menit

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi waktu	Sumber belajar
					Teknik	Bentuk instrumen	Contoh instrumen		
13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	13.1 mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang	Pengidentifikasian karakter tokoh	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pembacaan cuplikan novel remaja terjemahan, kemudian bertanya jawab mengenai tokoh-tokoh 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendata tokoh utama dan sampingan dalam cuplikan novel 	Tes tertulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> Tunjukkan tokoh mana yang termasuk sebagai tokoh utama dengan tokoh pendamping 	2x40'	Buku teks perpustakaan dan novel remaja

	dibacakan		<p>dalam novel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendata tokoh utama dan sampingan dalam novel • Mengidentifikasi karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi karakter tokoh dengan bukti/alasan logis 			<p>yang terdapat dalam suatu cuplikan novel!</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tentukan karakter tokoh disertai dengan bukti/alasan yang logis dalam cuplikan novel yang kamu dengar! 		
	13.2 menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau	Penjelasan tema dan novel	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan pembacaan cuplikan novel remaja • Bertanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyimpulkan tema cuplikan • Mampu 	Tes tulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah tema cuplikan novel yang kamu 	4X40'	Buku teks perpustakaan, novel remaja

	terjemahan) yang dibacakan		<p>jawab mengenai ide-ide utama dalam cuplikan novel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertanya jawab mengenai macam-macam latar • Menganalisis latar cuplikan novel 	<p>mendata latar-latar yang ada dalam cuplikan novel</p>	Tes tulis	Tes uraian	<p>dengarkan!</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuliskanlah latar disertai dengan bukti cuplikan novel yang kamu dengarkan! 		
	13.3 mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	Mendeskripsikan alur novel remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan pembacaan cuplikan novel • Bertanya jawab mengenai struktur alur • Menganalisis tahap-tahap alur • Menentukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mendata tahap-tahap alur cerita • Mampu menentukan alur dengan bukti depskripsi cerita pada setiap 	Tes tulis	Tes uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah tahapan-tahapan alur cerita yang terdapat di dalam cuplikan novel yang kamu dengarkan! • Tulislah alur 		Buku teks perpustakaan, novel remaja

			alur dengan bukti deskripsi cerita pada setiap tahapanya	tahapanya			cuplikan novel yang kamu dengarkan!		
--	--	--	--	-----------	--	--	-------------------------------------	--	--



Lampiran 3

Materi Pembelajaran

Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006:30); sedangkan menurut Sudjiman (1988:16) yang dimaksud dengan tokoh adalah individu-rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang atau benda yang diinsankan. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2000: 165). Penokohan atau karakter atau disebut juga perwatakan merupakan cara penggambaran tentang tokoh melalui perilaku dan pencitraan. Panuti Sudjiman mendefinisikan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (1992: 23). Penokohan secara umum merupakan cara pengarang untuk menampilkan watak para tokoh di dalam sebuah cerita karena tanpa adanya tokoh, sebuah cerita tidak akan terbentuk.

Tokoh-tokoh dalam cerita mewakili fungsi tertentu. Menurut Altendbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995: 178) membedakan fungsi penampilannya tokoh digolongkan menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian

(Nurgiyantoro, 1995: 177). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawataan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995: 179).

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 176). Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang dimiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, dan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia sering memberikan kejutan. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak

ditunjukkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.



Lampiran 4.

Ringkasan Novel

Lovina adalah nama tempat rekreasi yang didirikan pada tahun lima puluhan di tepi pantai di dusun Lebah, Banjar, Kaliasem, Bali. Nama itu dicetuskan oleh anak Agung Pandji Tisna mantan ketua dewan raja-raja seorang putra raja Buleleng terakhir.

Saat itulah I Gusti Putu Wijaya mendirikan sebuah hotel yang agak memadai yang diberi nama “El Doardo” yang dimodali oleh seorang turis Australia yang cantik bernama Christine yang juga seorang penyelundup obat terlarang

El Doardo menyimpan sebuah kisah asmara yang terlarang yang dilakukan oleh Ayu Tu. Ayu Tu adalah anak dari Putu Wijaya dan dia sangat mencintai Ted seorang turis dari Eropa. Namun, cinta mereka ditentang keras oleh Putu Wijaya. Karena menurut Putu Wijaya, orang asing tidak dapat dipercaya. Disamping itu, dulu Putu Wijaya pernah menjalin hubungan cinta bersama turis yang memberinya hotel. Waktu itu Wijaya sangat marah karena Christine bermain cinta kembali dengan pacarnya Putu Wijaya sangat takut jika nasib buruknya dirasakan oleh Ayu Tu. Semua perkataan Putu Wijaya ditentang keras oleh Ayu Tu dan menurutnya, Ted adalah lelaki yang baik, pengertian. Dia sangat mencintai Ted walaupun orang tuanya melarang.

Kehadiran Ted di Lovina sebenarnya menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Christine untuk menghancurkan El Doardo milik Putu Wijaya dengan menyamar sebagai wisatawan. Dia tidak sendiri berada di El Doardo, bersama John teman dekatnya. Ted menyusun strategi yang cukup matang. John ditugaskan untuk membakar El Doardo dan Ted sendiri menghancurkan keluarga Putu Wijaya dengan mendekati Ayu Tu alih-alih ingin menikahinya.

Suatu hari Ted melancarkan aksinya, mengajak Ayu Tu mengelilingi pantai. Ted mengungkapkan kepada Ayu Tu jika dia ingin menikahinya dan tinggal di Bali selamanya. Ayu Tu tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Dia bingung bercampur senang. Untuk meyakinkan Ayu Tu Ted mengajaknya ke hotel untuk memberikan sebuah hadiah kalung. Diajaknya Ayu Tu ke depan cermin hotel yang besar untuk melihat kalung yang melingkar di leher Ayu Tu lalu secara berlahan Ted mulai menyentuh tubuh Ayu Tu hingga mereka terjatuh di kasur.

Saat Ayu Tu bertugas dia sangat terkejut ketika Ketut memberikan secarik surat yang isi suratnya berisikan pamitnya Ted meninggalkan El Doardo tanpa berjanji akan kembali. Hati Ayu Tu mulai kosong. Dia menyesali apa yang telah dia perbuat menyerahkan miliknya seutuhnya kepada lelaki asing yang tak bertanggung jawab.

Hari demi hari Ayu Tu menunggu Ted. Hati Ayu Tu mulai gelisah, takut, kepada ayahnya karena dia melanggar pesan dari ayahnya. Dia juga tidak mungkin

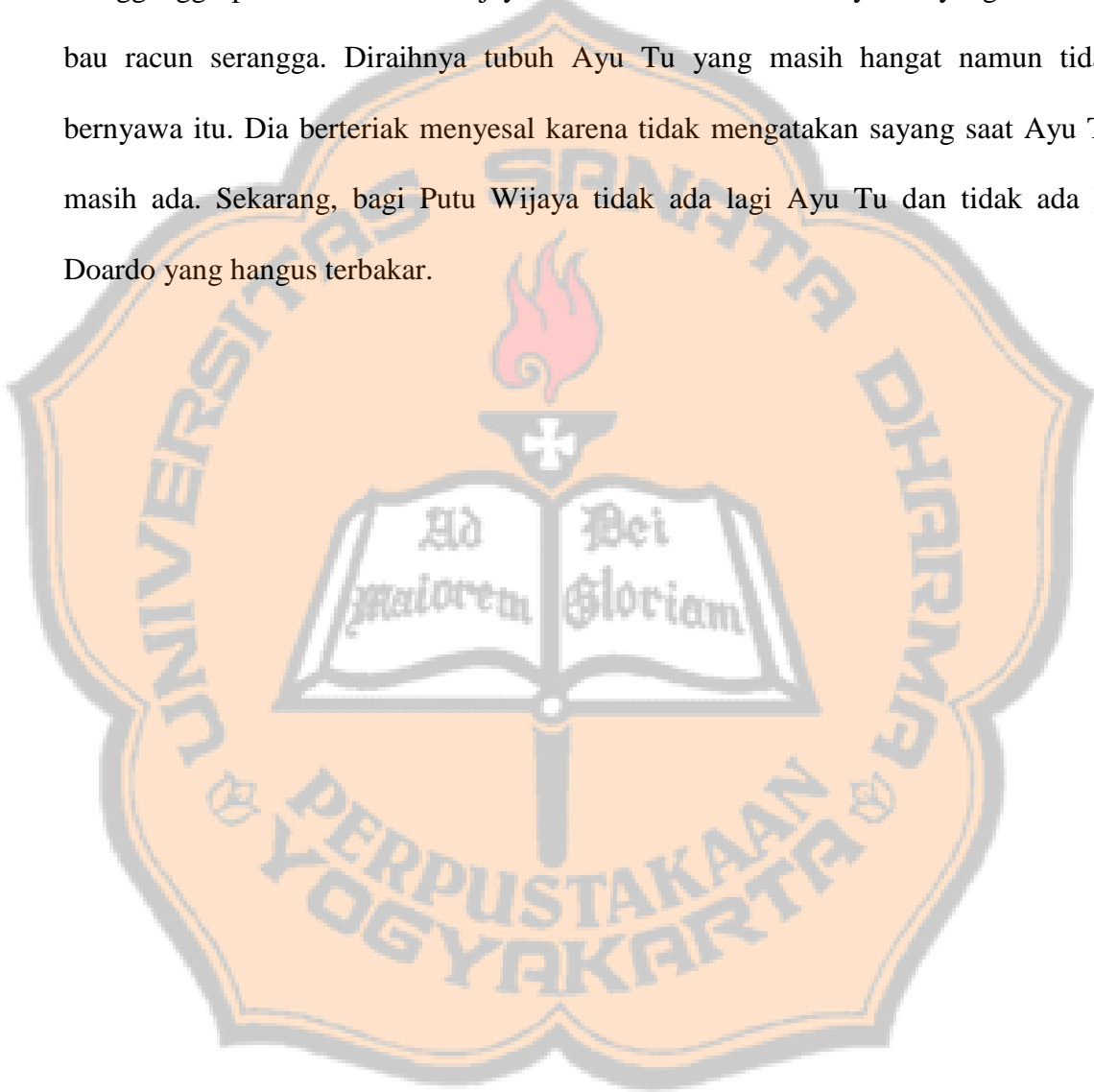
ceritakan masalah yang menimpa dirinya kepada ayahnya. Ayu Tu merasakan ada yang berbeda di dalam tubuhnya, pusing, mual. Dia ingin ceritakan keadaanya kepada Ted. Namun Ted tidak kunjung datang. Dia merasa gila karena tidak ada yang mempedulikan nasibnya.

Dini hari menjelang pagi, tiba-tiba Ayu Tu dibangunkan oleh ibunya. Ibunya memberitahukan bahwa El Doardo terbakar. Ayu Tu sangat terkejut mendengar kabar terbakarnya El Doardo. Dia bergegas menuju El Doardo dan bertemu ayahnya yang terdiam sambil memandang El Doardo tinggal kepulan asap. Ayu Tu mulai memikirkan terbakarnya El Doardo, apakah ada hubungannya dengan Ted? Kenapa pusat api berasal dari kamar yang disewa Ted dan John? Pikiran Ayu Tu kemana-mana dan di dalam hatinya menebak-nebak jangan-jangan Ted adalah penjahat.

Ayu Tu baru teringat dengan kalung pemberian Ted. Dia bergegas pergi ke toko emas Arjuna yang tak jauh dari hotel. Dia sangat terkejut ketika pemilik toko mengatakan jika kalung itu adalah imitasi. Hati Ayu Tu mulai hancur. Cinta yang dia berikan kepada Ted hanya dibayar dengan kepalsuan.

Ayu Tu tidak tahan menghadapi penderitaanya. Dengan berpura-pura izin kepada Ketut, ia ingin tidur di bekas hotel yang terbakar. Di dalam bekas hotel yang terbakar, dia mulai membersihkan diri. Usai membersihkan diri, dia memakai baju bergegas untuk tidur, sebelum tidur dia menenggak racun serangga yang tergeletak di kamarnya.

Ketika Putu Wijaya mencari keberadaan Ayu Tu, dia sedikit lega karena melihat anak kesayangannya tertidur pulas. Namun, racun serangga sedikit mengganggu penciuman Putu Wijaya. Dia berlari mendekati Ayu Tu yang tubuhnya bau racun serangga. Diraihnya tubuh Ayu Tu yang masih hangat namun tidak bernyawa itu. Dia berteriak menyesal karena tidak mengatakan sayang saat Ayu Tu masih ada. Sekarang, bagi Putu Wijaya tidak ada lagi Ayu Tu dan tidak ada El Doardo yang hangus terbakar.



Lampiran 5.**Cuplikan Novel****Kutipan halaman 63-65**

Ayu Tu sedang bertugas siang hari ketika Ted mendekati meja kerjanya.

“Bisa saya bantu?” kata Ayu Tu dengan senyum ramah. Ted tersenyum.

“Banyak,” kata Ted.

“Pertama, kami ingin melihat kehidupan rakyat yang sebenarnya. Bagaimana mereka hidup, bekerja, makan, minum, tidur. Di sekitar hotel saya hanya melihat kehidupan semu.”

“Yang kedua?” tanya Ayu Tu.

“Yang kedua ditunda dulu. Mungkin saya melihat manusia sesungguhnya, hidup sesungguhnya, yang belum dipoles dengan bedak pariwisata?”

“Itu tidak sulit, Tuan.”

“Ah, panggil saja saya Ted. Saya kan agak lama tinggal di sini.”

“Baiklah, Ted. Tidak sulit. Kami bisa tunjukkan pada anda bagaimana rakyat Bali hidup. Kehidupan di Banjar, kehidupan di saat mengadakan upacara, saat santai.”

“Bagus kalau begitu. Apa kami bisa melihat kehidupan di rumah anda misalnya?”

Ayu Tu tak segera menjawab pertanyaan itu. Dia sama sekali tak menduga bahwa rumahnya bisa menjadi fokus perhatian seorang turis asing. Mungkin suatu ide yang bagus. Turis dibawa pulang ke rumah, berkenalan dengan orang-orang yang sama sekali tak terlibat dengan bisnis pariwisata, berbicara dengan anak-anak, melihat anak bermain-main, melihat orang tua mengisi waktu senggang dengan memelihara ayam. Tentunya semua ini bisa menjadi atraksi menarik bagi wisatawan asing. Bagaimana seorang wanita makan sirih, bagaimana lelaki juga makan sirih dan bagaimana seorang perempuan kencing sambil berdiri di tepi jalan. Itu semua unik.

“Dapat dipertimbangkan,” jawab Ayu Tu.

“Bagus,” kata Ted

“Kapan Anda ada waktu luang?”

“Kapan saja sesudah sarapan,” kata Ted.

“Baiklah. Kebetulan di rumah keluarga saya ada orang yang menyelenggarakan upacara potong gigi. Besok setelah sarapan anda bisa saya bawa ke sana dengan kendaraan umum. Pasti anda juga ingin menikmati fasilitas kendaraan umum kami? Naik bemo?”

“Bagus sekali, jawab Ted.

“Kalau begitu saya tunggu anda di sini besok pagi setelah sarapan.”

“Jam Sembilan?”

“Ya, jam Sembilan.”

“Sampai besok!”

“Bye”

Kutipan halaman 224

“Selamat pagi, tut? Ada tamu baru?”

“Tidak ada, Gusti Ayu. Tetapi ada surat buat Gusti Ayu.”

“Surat? Dari siapa?”

“Dari Mr. Ted,” Katanya.

Kutipan halaman 185-186

Wijaya masuk ke dalam ruang kerjanya, duduk di kursinya dan tak berbuat apa-apa. Mata Ayu Tu berkaca-kaca. Dia ingin menangis tapi ditahanya. Ada Ketut di dekatnya. Dia malu.

“Biar saja aku mencintai Ted. Dia lelaki yang tampan, penyabar,”

keputusannya dalam hati. Keputusan itu diambilnya atas dasar rasa jengkel pada ayahnya yang terlalu mencurigainya. Mungkinkah lelaki itu terlalu melindunginya? *Over protective*? Mengapa bukan ibu saja yang dia dilindungi ketika memerlukan perlindungan? Bukankah dia sudah menyia-nyiakan ibunya?

Sekarang aku sudah dewasa, sudah dapat berpikir sendiri, dan mengambil keputusan sendiri, demikian pikir Ayu Tu. Tak perlu *Aji* terlalu mencampuri urusanku.



BIODATA

L. Yudi Kristianto lahir kota Metro, Lampung pada tanggal 22 November 1991. Ia lulus Taman Kanak-Kanak pada tahun 1997. Tahun 1997 melanjutkan pendidikan di SD Negeri 6 Metro Timur, Lampung dan lulus pada tahun 2004. Tahun 2004 melanjutkan pendidikan di SMP Yos Sudarso Metro Lampung lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Yos Sudarso Metro, Lampung dan lulus tahun 2010.

Pada tahun 2010 melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Masa kuliah di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ayu Tu Novel *Cinta Berbunga di Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMP (Pendekatan Psikologi Sastra).